

BAB 2

TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

2.1 Pengertian Pusat Seni dan Budaya

Pusat dapat diartikan sebagai pokok pangkal terhadap suatu urusan, hal dan lainnya. Sebuah tempat yang terdiri dari aktivitas yang tinggi dan dapat menarik dari daerah sekitar (Poerdarminto, 2003). Seni dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan merefleksikan sebuah pengalaman dan realitas yang disampaikan melalui suatu karya, bentuk dan isinya dapat membangkitkan suatu pengalaman tertentu (Mihardja, 1997). Sifat-sifat dasar seni yaitu:

1. Sifat Kreatif Seni

Seni merupakan sebuah rangkaian kegiatan manusia yang menciptakan suatu gagasan baru yang belum muncul dari gagasan seseorang.

2. Sifat Individualitas Seni

Seni yang diciptakan seseorang merupakan hasil karya yang bersifat personal walaupun perkembangannya dilakukan secara kolektif atau bersama-sama.

3. Sifat Ekspresi

Seni disalurkan oleh seniman kepada orang lain, sehingga dapat dimengerti dan dirasakan oleh orang lain.

4. Sifat Keabadian Seni

Seni yang dihasilkan oleh seseorang akan hidup dan berkembang sepanjang masa.

5. Sifat Semesta

Seni selalu berkembang di masyarakat sepanjang waktu.

Seni secara umum dibedakan menjadi tiga jenis yaitu seni audio (pendengaran), seni visual (penglihatan) dan audio-visual (penglihatan dan pendengaran). Selain itu seni juga dibedakan berdasarkan beberapa macam yaitu:

1. Seni Rupa : suatu karya seni yang karyanya dapat dirasa, dilihat dan diraba.

2. Seni Tari : seni yang identik dengan gerakan tubuh.
3. Seni Musik : seni yang menggunakan rangkaian bunyi sebagai karyanya.
4. Seni Drama/Teater : seni yang menampilkan adegan atau perilaku manusia dalam bentuk tarian, gerakan maupun nyanyian.
5. Seni Sastra : seni yang dihasilkan melalui rangkaian bahasa.

Fungsi seni secara umum adalah untuk mengkespresikan emosi seseorang kepada orang lain ataupun lingkungannya. Seni berperan besar bagi kehidupan seseorang maupun kelompok masyarakat, fungsi seni secara individu adalah

1. Seni sebagai alat pemenuhan kebutuhan fisik
Kecakapan manusia dalam menciptakan sesuatu guna memenuhi kebutuhan fisik juga membutuhkan keahlian seni untuk menciptakan keindahan dalam penggunaan benda-benda tersebut sehingga benda-benda yang diciptakan memiliki nilai estetika.
2. Seni sebagai alat pemenuhan kebutuhan emosional
Manusia memiliki berbagai jenis emosi dalam dirinya yang membutuhkan suatu media untuk meluapkan beberapa emosinya. Seni dapat dijadikan sebagai media penyaluran emosi seseorang melalui karya-karya seni yang diciptakannya.

Sebagai makhluk sosial manusia juga membutuhkan media untuk berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungannya, seni dapat mewedahi kebutuhan tersebut. Fungsi seni bagi sosial adalah

1. Sebagai media agama atau kepercayaan
2. Sebagai media pendidikan
3. Sebagai media informasi
4. Sebagai media hiburan

Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang memiliki arti budi dan akal seperti yang diungkapkan oleh Djodigono (1958) menurutnya kebudayaan adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.

Sedangkan menurut EB. Taylor dalam bukunya berjudul Primitif Culture menyebutkan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya berisi ilmu pengetahuan, kesusilaan, kepercayaan, seni, hukum dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Warisan budaya (cultural heritage) dapat dibedakan mejadi dua macam (Ariani, 2017):

1. Budaya Benda (Tangible): bersifat kebendaan contohnya bangunan cagar budaya, struktur agar budaya dan kawasan cagar budaya.
2. Budaya Takbenda (Intangible)

Warisan budaya yang terwujud dalam identitas, ideologi, mitologi, dalam bentuk suara, gerak, maupun gagasan yang diwujudkan dalam benda. Budaya Takbenda ini diwariskan dari generasi ke generasi sebagai tanggapan terhadap lingkungan, alam, dan sejarah menciptakan jati diri bagi masyarakat tersebut. Kategori warisan budaya takbenda menurut konveksi UNESCO yaitu:

1. Tradisi dan ekspresi lisan (bahasa)
2. Seni Pertunjukan
3. Adat Istiadat
4. Pengetahuan dan kebiasaan
5. Kerajinan tradisional

Sedangkan kategori warisan budaya takbenda menurut Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 106 tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah:

1. Tradisi Lisan
2. Bahasa
3. Naskah kuno
4. Permainan tradisional
5. Seni tradisi
6. Upacara/ritus
7. Kearifan lokal
8. Arsitektur

9. Kain tradisional
10. Kerajinan Tradisional
11. Teknologi tradisional
12. Kuliner tradisional
13. Pakaian Adat
14. Senjata Tradisional

Sehingga pusat seni dan budaya dapat diartikan sebagai sebuah wadah yang menampung kegiatan kesenian dan kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana edukasi, studi dan apresiasi seni dan budaya.

Pusat seni dan budaya juga dikatakan sebagai gabungan antara dua tipologi yaitu pusat budaya (*Cultural Center*) dan (*Art Center*). *Cultural Center* dapat diartikan sebagai suatu bangunan, kompleks atau kawasan yang berisikan tentang suatu keunikan atau ciri khas dari sebuah wilayah tertentu yang bertujuan untuk mengenalkan budaya atau nilai-nilai suatu komunitas, bangunan ini secara umum berisi auditorium dengan panggung, perpustakaan, ruang akademik kegiatan, laboratorium dan galeri yang berisi objek-objek pameran (Cristophe, 2012), sedangkan *Art Center* didefinisikan sebagai sebuah pusat komunitas yang berfokus untuk mendukung praktik seni dan menyediakan fasilitas seni seperti ruang teater, galeri seni, ruang teater, ruang *workshop*, studio tari, perpustakaan seni serta fasilitas pendidikan dan teknis.

Art and Culture Planning: A Toolkit for Community yang disusun oleh Chicago Metropolitan Agency for Planning merupakan sebuah perangkat panduan yang membantu menggabungkan seni dan budaya ke dalam sebuah komunitas. Panduan ini menjelaskan bahwa ada beberapa kebutuhan fungsi primer dari pusat seni dan budaya, yaitu:

1. *Visual Arts*: sebuah ruang studio dan ruang pameran dibutuhkan untuk menaungi seni dan budaya yang berkembang, ruang ini dapat dipadukan dengan kegunaan sekunder seperti pusat komunitas, perkumpulan sejarah dan pusat rekreasi.

2. *Theatre Arts*: secara umum, seni teater membutuhkan ruang. pertunjukan berupa teater besar maupun berupa ruang-ruang etalase, seiring dengan berkembangnya kegiatan ini, penambahan kelas-kelas teater dibutuhkan untuk menunjang kegiatan.
3. *Music Arts*: seperti seni teater, seni musik juga membutuhkan suatu ruang yang berupa *vanues*, seni musik juga membutuhkan *rehearsal space* dan ruang rekaman.
4. *Culinary Arts*: Umumnya kebutuhan fungsional *culinary arts* bisa diakomodir dengan berbagai cara, dapat berupa truk makanan, maupun ruang-ruang kuliner dalam skala mikro lainnya.
5. *Applied Arts*: serupa dengan seni visual, seni terapan juga membutuhkan ruang lab komunitas, dimana anggota dapat bekerja secara individu maupun berkolaborasi dengan grup lain.
6. *Fashion Arts*: bisa berupa pekerjaan rumah non-intrusif yang terbatas kebutuhan fungsional, untuk operasi skala besar.
7. *Media Arts*: seni ini dapat berupa seni film dan animasi, seni ini dapat praktekan dimana saja dan dimungkinkan untuk tidak perlu secara khusus mengakomodai penggunaan jenis ini.

Tabel berikut merangkum kebutuhan fungsional setiap jenis seni dan budaya. Penting untuk diingat bahwa kesenian selalu berkembang dan ringkasan ini tidak dimaksudkan untuk menarik garis yang jelas, melainkan menunjukkan kebutuhan utama, yang mungkin pada waktunya tumbuh untuk melibatkan lebih banyak kegunaan dan fasilitas tambahan.

Tabel 2.1 Kebutuhan utama dari pusat seni dan budaya

	Studio Space	Performance Space	Rehearsal Space	Display Space	Production Facility	Retail Space	Classroom Space
Visual Arts	■			■	■	■	
Theater Arts		■	■				■
Music Arts		■	■				
Culinary Arts					■		■
Applied Arts	■						
Fashion Design					■	■	
Media Arts	■						

Sumber: CMAP, 2013

2.2 Fungsi dan Manfaat Objek Studi

Secara umum pusat seni dan budaya berfungsi sebagai tempat memamerkan karya seni (*exhibition room*), sebagai tempat menciptakan karya seni (*workshop*), mengumpulkan karya seni (*stock room*), memelihara karya seni (*restoration room*) tempat berkumpulnya pada seniman, tempat pendidikan masyarakat.

2.3 Persyaratan, Kebutuhan/Tuntutan, Standar-Standar Perencanaan dan Perancangan yang Berkaitan dengan Obyek Studi Terkait

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: pm.106/hk.501/mkp/2010 mengenai standar pelayanan minimal sub-bidang perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kesenian dijelaskan bahwa:

A. Kajian Seni

Kegiatan yang bersifat kajian seni adalah:

1. Seminar
2. Sarasehan
3. Diskusi
4. *Bengkel seni (workshop)*
5. Penyerapan narasumber
6. Studi kepustakaan
7. Penggalian
8. Eksperimentasi
9. Rekontruksi

10. Revitalisasi
11. Konservasi
12. Studi banding
13. Inventarisasi
14. Dokumentasi
15. Pengemasan bahan kajian

B. Fasilitas seni

Fasilitas seni adalah dukungan untuk menyelenggarakan kesenian agar lebih ideal dan layak

Jenis jenis fasilitas seni dalam perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bidang kesenian adalah:

1. Penyuluhan substansial maupun teknis
2. Pemberian bantuan
3. Bimbingan organisasi
4. Kaderisasi
5. Promosi
6. Penerbitan dan pendokumentasian
7. Kritik seni

C. Gelar seni

Gelar seni adalah ajang pertunjukan seni sebagai pertanggungjawaban dalam berbagai peristiwa yang berfungsi sebagai penyemarak kesenian.

Wujud gelar seni adalah:

- a) Pergelaran
- b) Pameran
- c) Festival
- d) Lomba

2.3.1 Kebutuhan Ruang

Secara umum, kebutuhan ruang utama untuk pusat seni dan budaya adalah sebagai berikut

Auditorium atau Plenary hall atau theatre

Auditorium adalah sebuah gedung atau ruang yang berfungsi sebagai ruang pertunjukan kesenian, film, sandiwara dan sebagainya. Auditorium juga dikenal dengan beberapa sebutan seperti *plenary hall* dan *theatre*.

Jenis-jenis theater berdasarkan bentuknya (HAM, Roderick, 1972, Theatre Planning, The Architectural, London)

- a. Teater terbuka : pertunjukan terbuka
- b. Teater tertutup : pertunjukan yang dilakukan dalam ruangan
Jenis-jenis teater berdasarkan hubungan antara pertunjukan dengan penontonnya (HAM, Roderick, 1972, Theatre Planning, The Architectural, London)
 - a. Tipe arena: bentuk dengan penonton mengelilingi penampil
 - b. Tipe Transverse: bentuk dengan penonton yang duduk pada dua sisi yang berlawanan
 - c. Tipe $\frac{3}{4}$ arena : bentuk dimana penampil tidak perlu melalui ruang penonton untuk naik ke panggung
 - d. Tipe $\frac{1}{4}$ arena: bentuk dimana penonton menyaksikan pertunjukan dengan satu arah
 - e. Tipe Calliper Stage Extended Stage: pertunjukan mengelilingi sebagian penonton.

Ukuran teater, dan jenis teater. (Neufert E. , 2002)

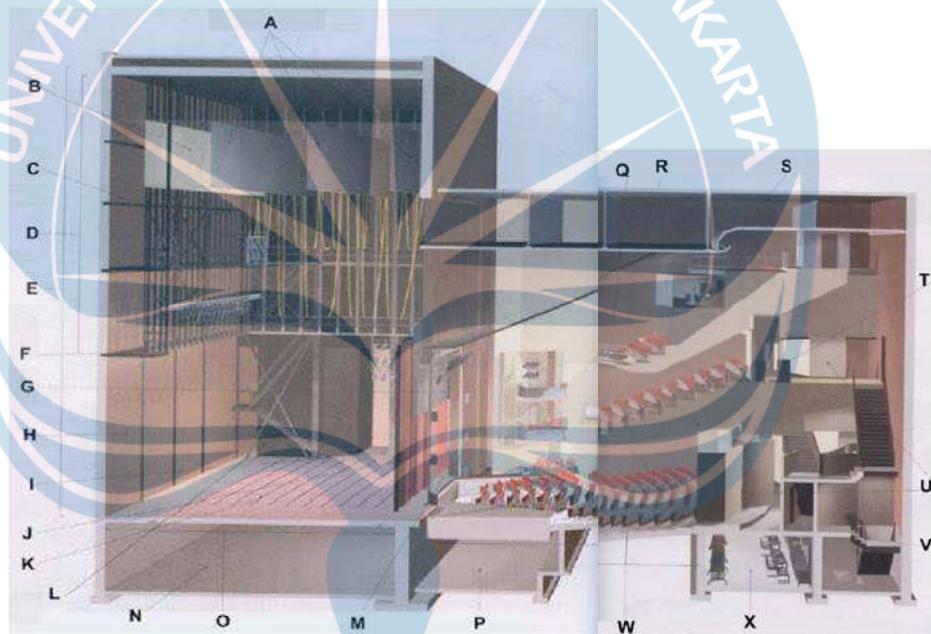
- (a) <50.000 penduduk: Gedung Pertunjukan Lokal (Gedung Utama 500-600 tempat duduk)
- (b) 50.000 – 100.000: Gedung pertunjukan local dengan teater kota.
Untuk drama dan operet, sesekali untuk opera.
- (c) 100.000 – 200.000: Teater tiga sektor, 700-800 tempat duduk.
- (d) 200.000 – 500.000: Ruang opera kecil 800 – 1000, ruang drama 600 – 800 tempat duduk.
- (e) 500.000 – 1.000.000: ruang opera 1000 – 1400 tempat duduk dan beberapa teater eksperimental.

(f) $\geq 1.000.000$: Gedung opera besar 1400 – 2000 tempat duduk.

Jenis teater juga dapat diklasifikasikan menurut kapasitas penonton yang ditampungnya (Ham, 1987) :

- a. Sangat Besar Teater yang memiliki 1500 kursi penonton atau lebih.
- b. Besar Teater yang memiliki 900 - 1500 kursi penonton.
- c. Sedang Teater yang memiliki 500-900 kursi penonton.
- d. Kecil Teater yang memiliki kurang dari 500 kursi penonton.

Seorang penata panggung harus mengenal bagian-bagian panggung secara mendetil. Bagian-bagian panggung antara lain:



Gambar 2.1 Bagian Panggung

Sumber: Seni Teater Jilid II

Tabel 2.2 Bagian-bagian panggung dan fungsinya

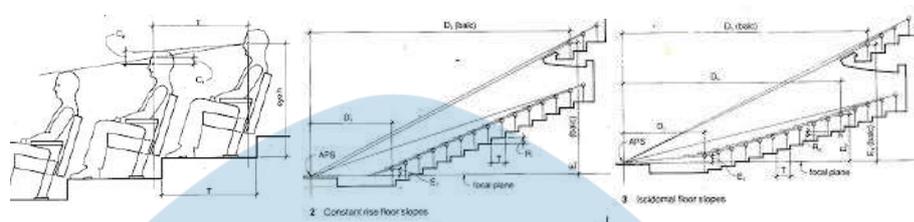
	Bagian Panggung	Fungsi
A	Border	Membatasi area panggung yang digunakan.
B	Backdrop	Sebagai pembentuk latar belakang panggung.
C	Batten	Perlengkapan panggung yang berfungsi untuk menggantung benda.

D	Penutup/flies	Bagian yang berfungsi untuk menggantung set dekor dan peralatan tata cahaya.
E	Rumah panggung (stage house)	Latar dan area untuk pementasan.
F	Catwalk	Penghubung untuk memudahkan pekerja menata peralatan
G	Tirai besi	Mencegah api menjalar saat terjadi kebakaran.
H	Latar panggung atas	Memperluas area tampil
I	Sayap (side wing).	Ruang tunggu penampil
J	Layar panggung	Memisahkan panggung dengan ponton
K	Trap Jungkit	Area panggung untuk keluar masuk pemain.
L	Tangga	Bagian untuk naik ke panggung.
M	Apron	Daerah yang berada di depan layar
N	Bawah panggung	Menyimpan peralatan set
O	Panggung	Tempat pementasan berlangsung.
P	Orchestra Pit	Area bagi para musisi.
Q	FOH (Front of House) Bar	Lampu spot
R	Langit-langit akustik	Memproyeksikan suara agar tidak terjadi gema.
S	Ruang pengendali	Ruan pengendali cahaya dan suara.
T	Bar	Tempat jual makan dan minum untuk penonton.
U	Foyer	Ruang tunggu sebelum pementasan.
V	Tangga	Untuk naik dan turun antar lantai
W	Auditorium	Ruang tempat penonton duduk di panggung proscenium

Sumber: Seni Teater Jilid II

Standar Penerimaan Spasial merupakan bentuk / besaran ruang yang dibutuhkan manusia untuk melakukan suatu kegiatan di dalam bangunan. Kenyamanan spasial Ibergantung pada jarak pandang dan kebebasan pandang menuju panggung, jarak kursi penonton untuk melihat mimi atau

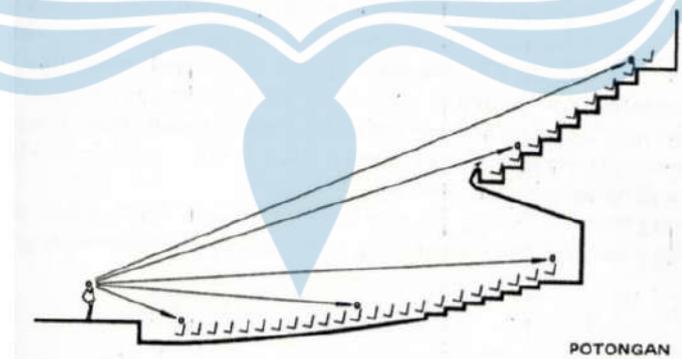
wajah pemain dengan cukup jelas adalah tidak lebih dari 23 m dengan penataan kursi penonton yang tidak menghalangi kebebasan pandangannya penonton di belakangnya.



Gambar 2.2 Garis bebas pandang penonton

Sumber: <http://repository.unika.ac.id/>

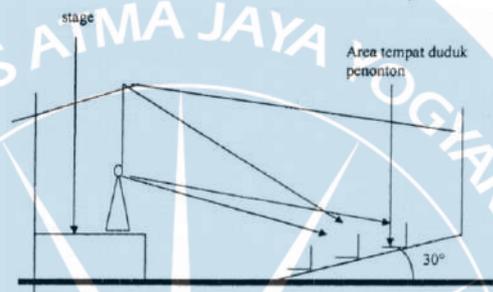
Menurut Doelle (1990:54) sumber bunyi harus dinaikkan agar sebanyak mungkin terlihat, sehingga Untuk menjamin aliran gelombang bunyi langsung yang bebas (gelombang yang merambat secara langsung dari sumber bunyi tanpa pemantulan) ke tiap pendengar, maka sumber bunyi harus dinaikkan (Doelle,1990:54).



Gambar 2.3 Penaikan sumber bunyi.

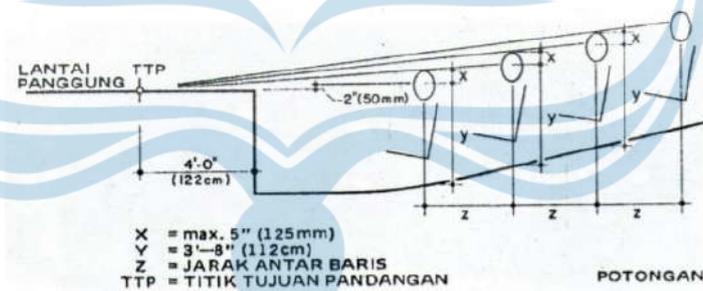
Sumber: Doelle (1990:55)

Lantai pada area penonton harus dibuat cukup landai atau miring (Doelle, 1990), karena bunya lebih mudah diserap bila merambat melewati penonton dengan sinar datang miring (grazing incidence). Hal ini juga berfungsi menciptakan garis pandang vertikal yang baik. Kemiringan lantai penonton tidak boleh lebih dari 30° demi keamanan dan keselamatan, menurut Neufert (2002:146) urutan kusi pertama ke tengah layar atau panggung tidak boleh melebihi sudut pandang 30° dengan kemiringan tangga 10%



Gambar 2.4 Metode untuk mendapatkan garis pandang yang baik

Sumber: Doelle (1990:56)

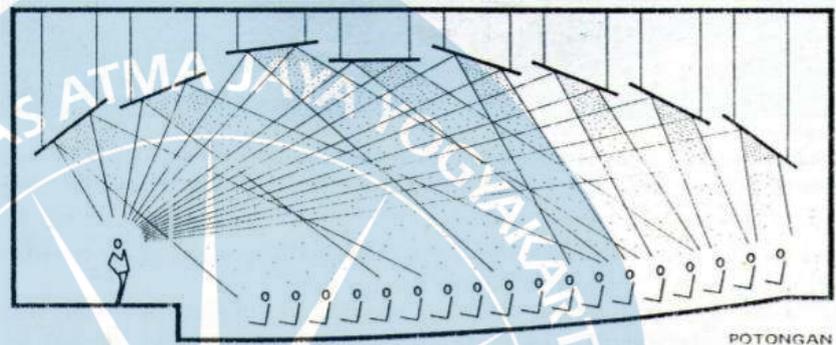


Gambar 2.5 Pemiringan area penonton

Sumber: Doelle (1990:56)

Tata Suara

Sumber bunyi pada auditorium harus dikelilingi oleh permukaan-permukaan pemantul bunyi (Doelle,1990:56) hal ini bertujuan untuk mempertahankan energi suara dan memberikan energi bunyi pantul tambahan. Permukaan-permukaan pemantul bunyi dapat berupa plester, gypsumboard, polywood, plexiglas. Media pemantul bunyi dapat



digantungkan atau ditempel pada langit-langit auditorium.

Gambar 2.6 Permukaan-permukaan pemantul bunyi pada langit-langit.

Sumber: Doelle (1990:56).

Bahan penyerap bunyi pada umumnya dibagi kedalam tiga jenis yaitu bahan berpori, panel absorber, dan resonator rongga. (Sabri, 2005). Berikut adlaah jenis-jenis bahan material akustika:

1. Bahan penyerap suara (absorber), permukaan material terbuat untuk menyerap energi bunyi yang datang. Contoh foam, glasswool.



Absorber (*foam*)

Sumber: www.acousticalresources.com

2. Bahan pemantul suara (reflektor)



Gypsum board

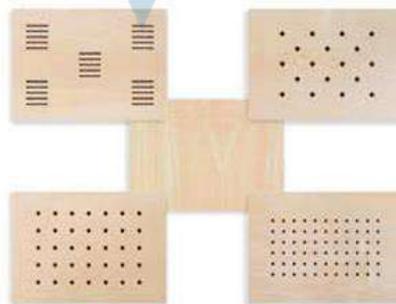
Sumber: www.easybizchina.com

3. Bahan penyebar suara (diffuser)



sound diffuser

Sumber: www.kayaulsoundtreatment.com



Unit akustik siap pakai

Sumber: <http://www.acoustics.com/product>

Refleksi Bunyi (Pemantulan Bunyi)

Pemantulan bunyi yang menyebar disebabkan oleh permukaan pemantul yang cembung, permukaan pemantul yang cekung akan mengurangi persebaran bunyi, bunyi akan cenderung berkumpul hanya pada titik tertentu.

Diffusi Bunyi (Penyebaran Bunyi)

Bunyi dapat menyebar menyebar ke atas, ke bawah maupun ke sekeliling ruangan. Suara juga dapat berjalan menembus saluran, pipa atau koridor ke semua arah di dalam ruang tertutup.

Difraksi Bunyi (Pembelokan Bunyi)

Merupakan fenomena pembelokan bunyi pada ruang-ruang sudut

Tata Cahaya

Menurut Carpenter dalam Seni Teater Jilid 2, (2008) tata cahaya yang menyinari panggung berfungsi sebagai komunikasi antara sutradara, aktor dan penonton. Dengan tata cahaya memberikan gambaran yang jelas bagi penonton yang menikmatinya. Penataan cahaya yang baik dapat menciptakan ilusi imajinatif suatu pertunjukan. Fungsi dasar tata cahaya terdiri dari empat fungsi, yaitu:

a. Penerangan

Fungsi penerangan merupakan fungsi utama dari sebuah tata cahaya. Penerangan dalam tata cahaya panggung selain berfungsi sebagai penerangan panggung namun juga memberikan penerangan pada bagian tertentu dan dengan intensitas tertentu guna menegaskan pesan yang ingin disampaikan

b. Dimensi

tata cahaya dimanfaatkan untuk menciptakan kedalaman sebuah objek yang dicitrakan, melalui pembagian sisi terang dan sisi gelap atas objek yang disinari.

c. Atmosfir

Tata cahaya berfungsi untuk menciptakan atmosfer atau suasana yang mempengaruhi penonton.

Selain fungsi utama tata cahaya memiliki fungsi pendukung yang dikembangkan secara berlainan oleh masing-masing ahli tata cahaya. Beberapa fungsi pendukung yang dapat ditemukan dalam tata cahaya adalah sebagai berikut (Santoso, 2008) : 17

a. Gerak

Tata cahaya bergerak mengikuti perpindahan yang dilakukan oleh aktor dan pergantian cahaya dari aktor yang satu dengan aktor yang lain menciptakan sebuah ilusi kepada penonton sehingga secara tidak sadar penonton dibawa ke dalam suasana yang berbeda melalui perubahan cahaya

b. Gaya

Tata cahaya dapat menciptakan suatu gaya pementasan yang ditampilkan, jenis pertunjukan yang dilakukan menentukan jenis gaya pencahayaan yang digunakan.

c. Pemberian tanda

Pemberian tanda dalam sebuah pertunjukan dapat dilakukan untuk dengan menggunakan cahaya, seperti efek *fade out* untuk mengakhiri adegan dan efek *fade in* untuk memulai sebuah adegan

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengaplikasian tata cahaya diantaranya:

1. Konsep pencahayaan, dalam hal ini sangat diwajibkan untuk membuat konsep pencahayaan, karena akan mempengaruhi kesan yang akan dihadirkan. Kesan tersebut dapat tersampaikan karena ada jenis warna lampu yang dipakai.
2. Jenis pencahayaan, setiap objek pada panggung memiliki jenis cahaya yang harus dipertimbangkan untuk menampilkan pesan dan peran yang akan ditonjolkan.
3. Intensitas cahaya, intensitas cahaya berfungsi memainkan kesan dari sebuah objek, kecil besarnya intensitas pencahayaan berpengaruh terhadap atmosfer panggung.
4. Arah cahaya, ini diterapkan pada penempatan sumber cahaya. cahaya dan pengaruhnya terhadap sebuah pertunjukan:

- Arah cahaya dari atas: Memberikan kesan cahaya yang mengalir ke bawah.
- Arah cahaya dari samping: digunakan untuk menampilkan lekuk tubuh pengisi acara.
- Arah cahaya dari bawah: digunakan untuk membuat efek dramatik dan menyeramkan.
- Arah cahaya dari atas belakang: digunakan untuk memberikan efek pemisah antara pengisi acara dengan *background*, peralatan dan pemain yang berada di atas panggung.

5. *Color temperature* (Ra) atau biasa disebut warna cahaya merupakan salah satu indikator warna cahaya yang dihasilkan oleh lampu. *Color temperature* memiliki satuan derajat yang bernama *kelvin* atau K. Maka semakin hangat atau kuning lampu tersebut (5.000 K kebawah). Sebaliknya, jikasemakintinggiangkaderajat K, makasemakinbiruatausemakindingincolor *temperature* lamputersebut (6.000 keatas).

1. Ruang Pameran (galeri)

Ruang pameran disusun dengan penataan sirkulasi yang baik demi menciptakan kegiatan pengunjung dalam menikmati hasil karya yang dipamerkan, adapun bentuk-bentuk dari sirkulasi ruang pameran menurut Gardner (1960) yaitu:

1. Sirkulasi ruang terkontrol (*controlled circulation*)

Sirkulasi ruang terkontrol bertujuan untuk membuat pengunjung melihat seluruh pameran melalui penataan ruang pameran. Sirkulasi ini berfungsi untuk mengarahkan pengunjung untuk melewati objek pameran dan tidak memberikan opsi sirkulasi lain. Macam-macam bentuk ruang pameran yaitu:

- Pola sirkulasi dengan penggunaan partisi rendah
- Pola sirkulasi bentuk cluster menyerupai tanda tanya, stand-stand pameran hanya terdapat pada satu sisi.

- Sirkulasi yang memiliki perhatian terbatas pada satu sesi, ini bertujuan untuk megarahkan perhatian pengunjung ke satu objek agar lebih memahami suatu objek pameran.



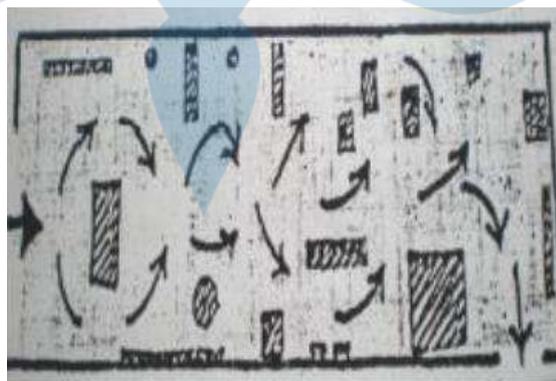
Gambar 2.7 Bentuk sirkulasi terkontrol

Sumber: Gardner,1960

Sirkulasi tak terkontrol (*uncontrolled circulation*)

Sirkulasi tak terkontrol memberikan kebebasan pergerakan bagi pengunjung, sirkulasi ini membuat pengunjung lebih bebas dalam menikmati objek pamer. Macam-macam bentuk sirkulasi tak terkontrol antara lain:

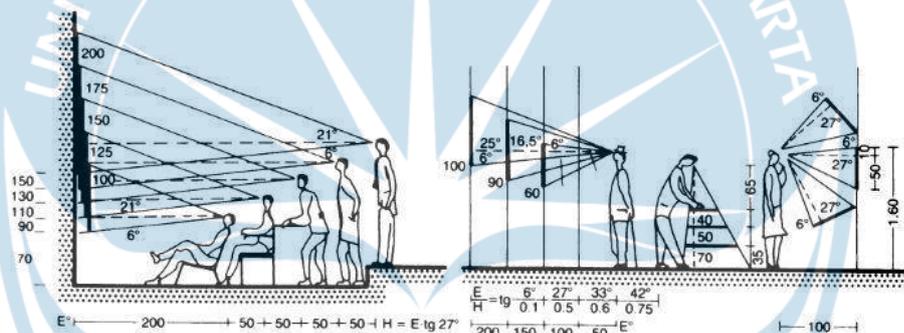
- Sirkulasi bebas tanpa penghalang.
- Sirkulasi bebas dengan partisi pembatas sebagai background.
- Sirkulasi bebas dengan perbedaan area objek.



Gambar 2.8 Bentuk sirkulasi tak terkontrol

Sumber: Gardner,1960

Pencahayaan pada ruang pameran harus diperhatikan untuk menambah daya tarik, kejelasan dan memenuhi tuntutan pada objek pamer. Pencahayaan pada ruang pameran sebagian besar menggunakan pencahayaan buatan. Sistem pancaran pencahayaan pada objek pamer juga perlu diperhatikan untuk pencahayaan objek dua dimensional digunakan sistem pancaran merata, sedangkan objek tiga dimensional menggunakan sistem pencahayaan pancaran. Untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung dalam mengamati sebuah objek yang dipamerkan juga perlu memperhatikan penataan objek pamer. Penataan objek pamer harus memperhatikan dimensi manusia terhadap objek pamer, daerah visual pandangan, dan dimensi ruang pamer.

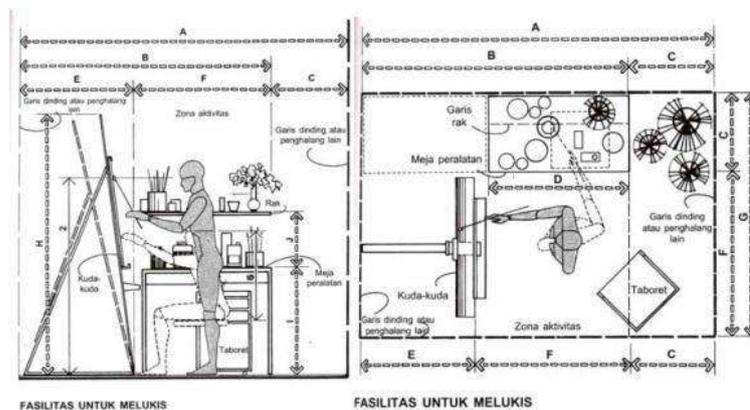


Gambar 2.9 Perletakan objek pamer

Sumber: Neufert,144

Studio Workshop

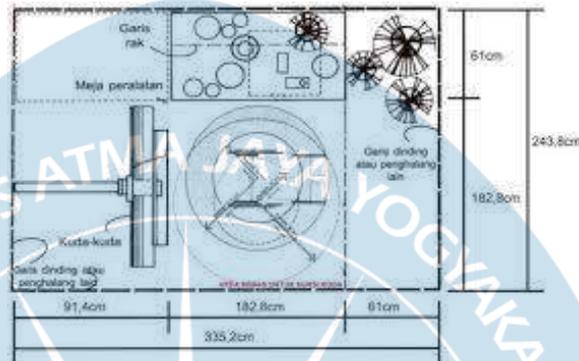
Studio workshop adalah ruang untuk mewadahi kegiatan pembinaan, pengolahan dan eksperimen seni. Ada beberapa macam seni yang dapat diwadahi dalam studio workshop yaitu seni lukis, seni kriya, seni musik dan



seni peran. Standar fasilitas untuk studio melukis adalah 274,3 cm x 182,9 cm, sedangkan untuk penyandang disabilitas ruang studio melukis dibutuhkan ruang yang lebih besar yaitu 243,8 cm x 335,2 cm.

Gambar 2.10 Standar dimensi studio workshop seni lukis

Sumber: Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003.



Gambar 2.11 Standar dimensi studio workshop seni lukis bagi penyandang disabilitas

Sumber: Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003.

Studio workshop tari sebagai ruang latihan seni tari berfungsi untuk mempraktekkan gerakan tari sesuai dengan teori yang sudah diajarkan. Perancangan studio tari menurut NDTA (National Dance Theater Association), harus memiliki:

- Luas lantai studio tari disesuaikan dengan jumlah peserta, jenis kegiatan dan usia peserta.
- Permukaan lantai disesuaikan dengan jenis tari dan tidak boleh membahayakan penari.
- Ketinggian studio dipengaruhi oleh pertimbangan lompatan atau mengangkat saat menari dan sirkulasi udara.
- Vestibule yaitu sebuah ruangan yang berukuran 6-12 m² jauh dari lantai tari sebagai pintu masuk menuju ruang latihan.
- Ventilasi harus menghasilkan suhu maksimum yaitu 24°C dan 21°C.
- Suara instrumen pengiring tari harus memperhatikan ruang-ruang terdekat dan lingkungan sekitar.

Perpustakaan

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat menyimpan koleksi buku-buku literatur dan sebagai fasilitas baca yang nyaman bagi masyarakat. Perpustakaan sebagai sumber informasi pengetahuan harus memiliki sarana yang baik untuk menampung semua koleksi, fasilitas, staff dan kegiatan perpustakaan. Ruang-ruang yang harus ada pada sebuah perpustakaan antara lain:

- Ruang koleksi: adalah ruang penyimpanan koleksi perpustakaan, ruangan ini memiliki luas yang disesuaikan dengan jumlah koleksi yang tersedia.
- Ruang baca: adalah ruang yang berfungsi sebagai ruang baca bahan pustaka, ruang baca harus memperhatikan aspek pencahayaan guna mencapai kegiatan membaca yang ideal dan nyaman bagi pengguna.
- Ruang pelayanan, merupakan ruang sebagai ruang informasi bagi para pengguna.
- Ruang kerja/teknis administrasi: merupakan ruangan yang digunakan untuk kegiatan tata usaha, perbaikan, pemeliharaan dan pertemuan.

Perabot pada perpustakaan juga harus diperhatikan untuk melengkapi sarana baca bagi pengguna, perabot perlengkapan perpustakaan terdiri dari perlengkapan simpan, peralatan simpan dan temu kembali informasi, peralatan dokumen audio-visual, perlengkapan telekomunikasi dan peralatan reprografi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang perpustakaan adalah suhu, kelembaban, pencahayaan dan kebisingan.

Tabel 2.3 Standar suhu dan kelembaban ruang-ruang perpustakaan

Jenis Ruangan	Kelembaban	Suhu
Ruang baca	30%	20-21°C(68-70°F)
Rak buku arsip	30-40%	20-21°C(68-70°F)
Arsip	45-55%	20-21°C(68-70°F)
<i>Tape magnet</i>	48-52%	20-21°C(68-70°F)

Sumber: Palupi, 2012

Tabel 2.4 Standar iluminasi pada fasilitas-fasilitas perpustakaan

Jenis Ruangan	Rekomendasi Iluminasi (<i>lux</i>)	Watt	Index Batasan Silau
Ruang baca (koran dan majalah)	200	14,28	19
Meja baca (peminjaman)	400	28,56	19
Meja baca (referensi)	600	42,84	16
Meja panjang	600	42,84	19
Penyimpanan buku tertutup	100	7,14	-
Penjilidan	600	42,84	22
Pengkatalogan, penyortiran, ruang penyimpanan	400	28,56	22

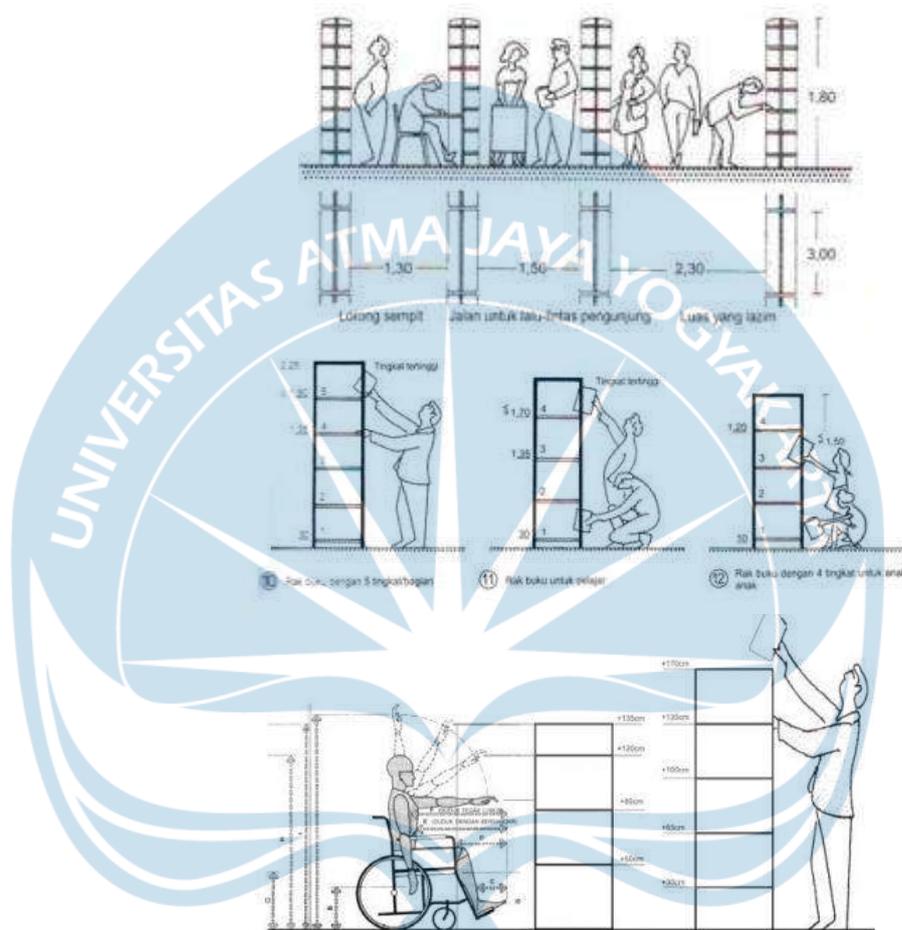
Sumber: Palupi, 2012

Tabel 2.5 Standar iluminasi ruang-ruang perpustakaan

Jenis Ruangan	Rekomendasi Iluminasi (<i>lux</i>)	Watt
Ruang tunggu	100-330	7,14-23,562
Gudang	150-300	10,71-21,42
Kantor dan administrasi	250-500	17,85-35,70
Ruang kerja perseorangan	300-850	
Ruang kartu katalog	300-850	

Sumber: Palupi, 2012

tandar lorong pada ruang perpustakaan adalah 130m-230cm dengan ketinggian rak 170cm hingga 180cm untuk orang normal dan 135cm bagi difabel.



Gambar 2.12 Standar besaran ruang perpustakaan

Sumber: Neufert, 2002.

Ruang Tata Usaha dan Administrasi

Merupakan ruang yang berfungsi sebagai kegiatan formal dan kelembagaan, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan ruang tata usaha dan administrasi adalah efisiensi ruang, sirkulasi, pencahayaan dan pengkondisian udara.

Ruang Informasi

2.4 Tinjauan terhadap Objek Sejenis

2.4.1 Guangxi Culture & Art Center

Pusat Seni & Budaya Guangxi terletak di Nanning, ibu kota Provinsi Guangxi. Dengan gedung opera, aula konser, dan aula multifungsi, bangunan ini berfungsi sebagai tempat untuk berbagai acara seni dan budaya. Struktur lengkung baja menentukan bentuk karakteristik bangunan. Bangunan terdiri dari tiga massa yang disambungkan oleh atap baja terapung. Desainnya terinspirasi oleh lanskap karst yang khas di Guangxi. Posisi bangunan yang berada di tepi Sungai Yongjiang memberikan pemandangan ke segala arah mata angin. Dilihat dari utara dan selatan, tampilan luar kompleks budaya dan seni didominasi oleh corak garisnya, sedangkan dari barat atau timur, siluet bangunan ini terlihat seperti bentuk parabola.



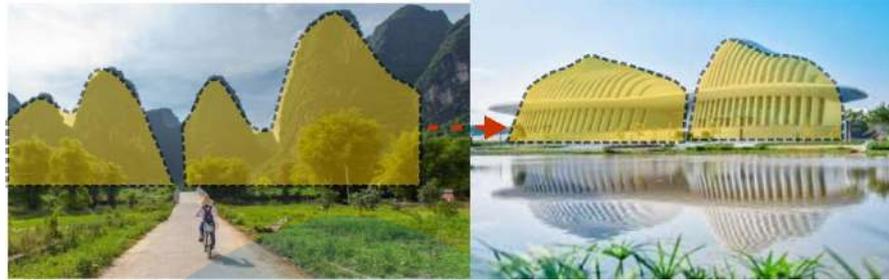
Gambar 2.14 Guangxi Culture & Art Center

Sumber: www.archdaily.com

Gambaran Site

Site terletak di ibu kota Provinsi Guangxi. Terletak di tepi Sungai Yongjiang Nanning adalah ibu kota Daerah Otonomi Guangxi Zhuang di Cina Selatan. Kota besar dan padat penduduk ini juga dikenal sebagai "Kota Hijau" karena banyaknya dedaunan subtropis hijau subur yang secara halus menyelimuti seluruh kota. Wilayah selatan Cina ini sendiri menawarkan medan geologis lingkungan yang unik

Konsep

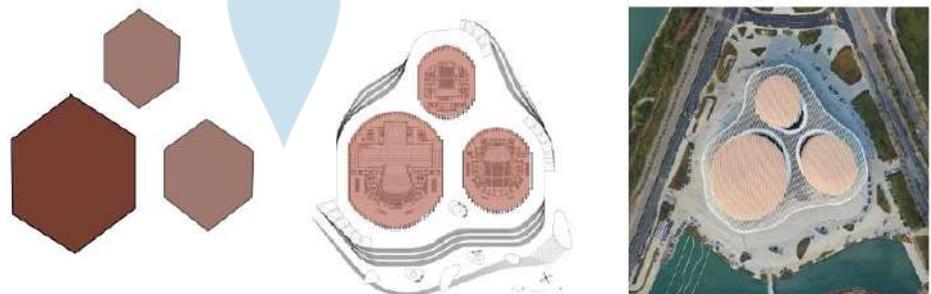


Gambar 2.15 Bentuk bangunan yang menyerupai Gunung Karst

Sumber: analisis penulis

Desain *Guangxi Culture & Art Center* merespon lingkungan sekitar kawasan sebagai titik fokus desain, untuk menciptakan pusat seni dan budaya yang menarik. Bentuk bangunan diadaptasi dari bentuk formasi Gunung Karst di sepanjang Sungai Li, bentuk dari gunung ini dipadukan dengan pola-pola garis sehingga menciptakan bentuk yang unik di ketiga massa bangunan. Pada bagian atap bangunan terdapat kantilever yang menghubungkan ketiga massa, kantilever ini merupakan adaptasi dari bentuk awan. Ruang diantara gedung-gedung berfungsi sebagai akses pintu masuk melalui jalur umum, fasad kaca yang terbuka ke arah tenggara bertujuan untuk memastikan acara seni dan kebudayaan juga dapat dilihat dari luar.

Transformasi



Gambar 2.16 Transformasi massa

Sumber: Analisis Penulis

- Mengambil bentuk dasar segi enam pada masing-masing massa, sudut-sudut pada bentuk dasar mengalami transformasi menjadi

bentuk lengkung, sehingga massa bangunan terlihat mengalir tanpa sudut-surut tajam.

- Ketiga massa dinaikkan elevasinya, yang kemudian pada bagian bawah digunakan sebagai ruang-ruang *service*, ketiga massa dihubungkan oleh elemen terapan berupa atap baja yang menutupi setengah dari ketinggian bangunan.
- Volume massa pada sisi barat daya mendominasi dalam ukuran, sehingga menegaskan bahwa ruang-ruang inti pada bangunan ini terletak pada massa di barat daya.

Ruang

Ruang utama:

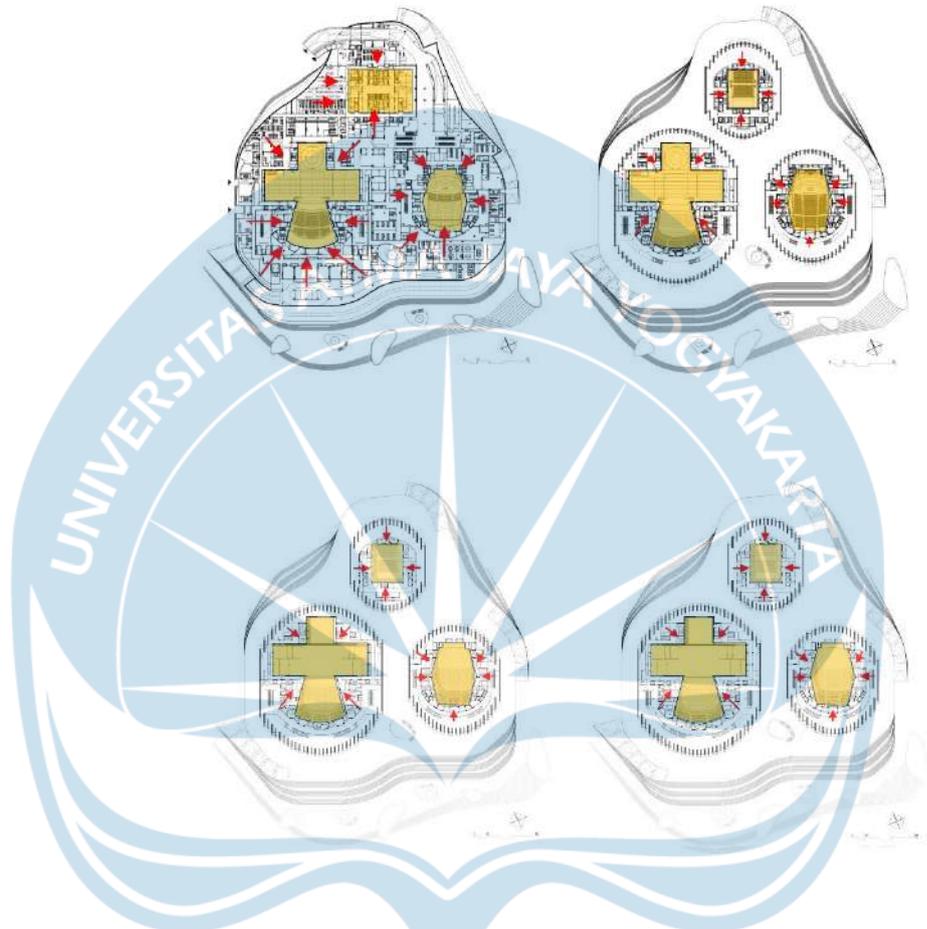
- Opera House
- Multifunctional Hall
- Concert Hall

Ruang pendukung:

- Exhibition
- Library
- Art gallery
- Workshop
- Service
- Lobby
- Employee room
- Storage
- Office
- ruang persiapan
- wardrobe
- backstage
- receptionist
- Ruang monitoring

- Ruang controlling

Organisasi Ruang

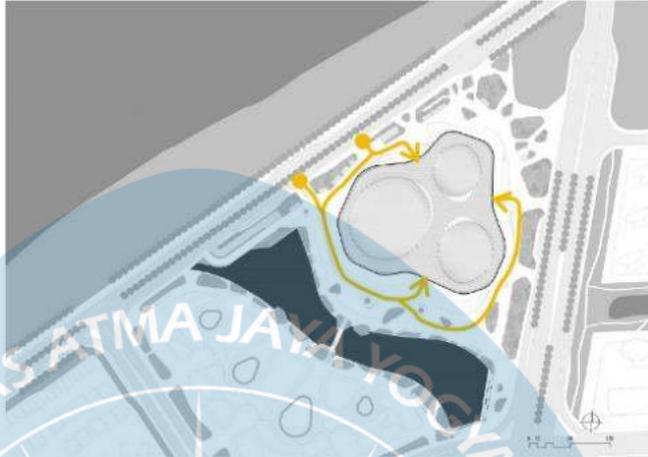


Gambar 2.17 Organisasi ruang Guangxi Culture & Art Center

Sumber: analisis penulis

Ruang-ruang tersusun dengan berpusat pada tiga ruang utama pada masing-masing massa yaitu ruang aula konser. Ruang aula konser memiliki dimensi yang dominan, sehingga cukup besar untuk menggabungkan sejumlah ruang sekunder di sekelilingnya. Ruang-ruang yang terpisah satu dengan yang lainnya dihubungkan melalui ruang aula konser sebagai ruang perantara.

Pencapaian

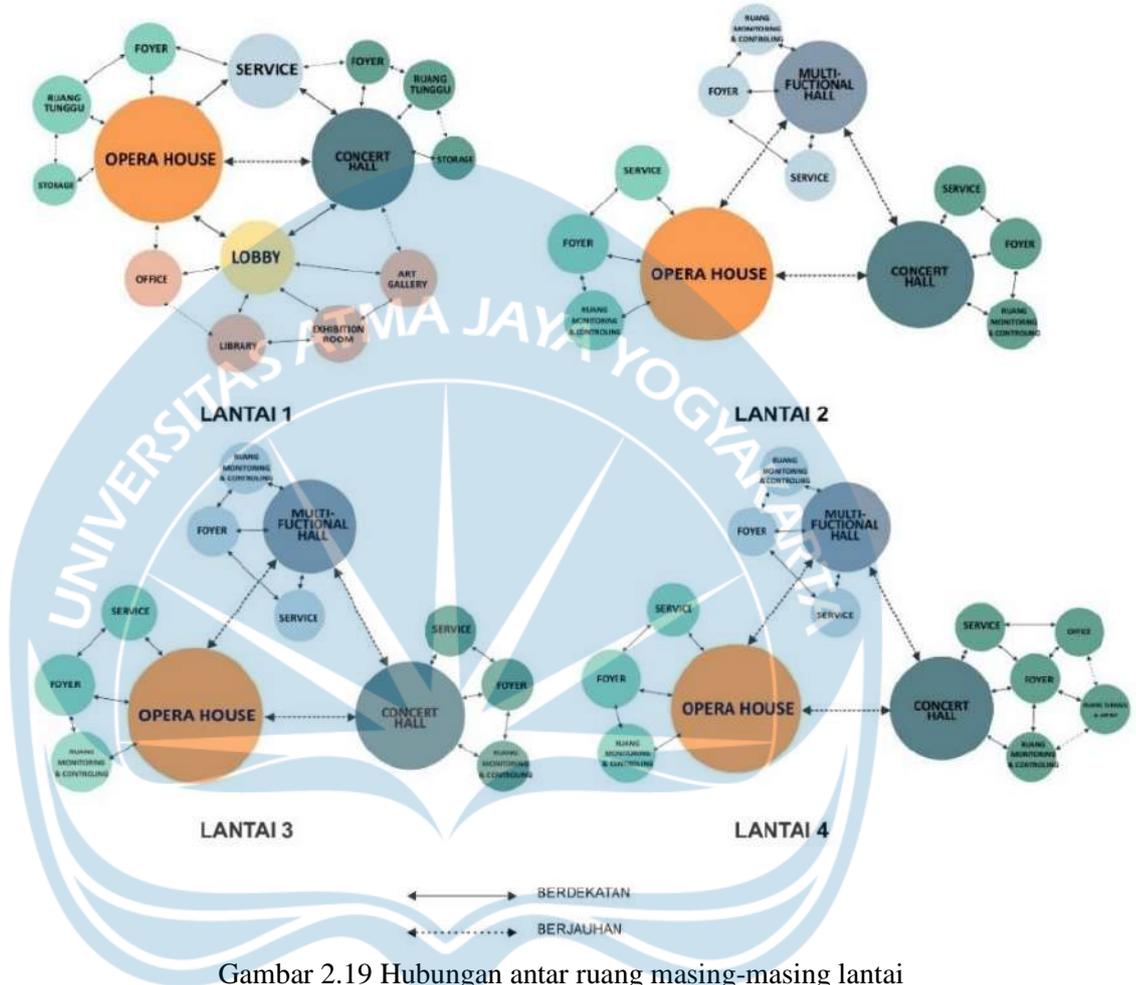


Gambar 2.18 Akses masuk pada Guangxi Culture & Art Center

Sumber: Analisis Penulis

Pencapaian bangunan disusun secara berputar (*spiral*) hal ini berfungsi untuk memperpanjang waktu pencapaian dan menegaskan bentuk dari Guangxi Culture & Art Center.

Hubungan Ruang

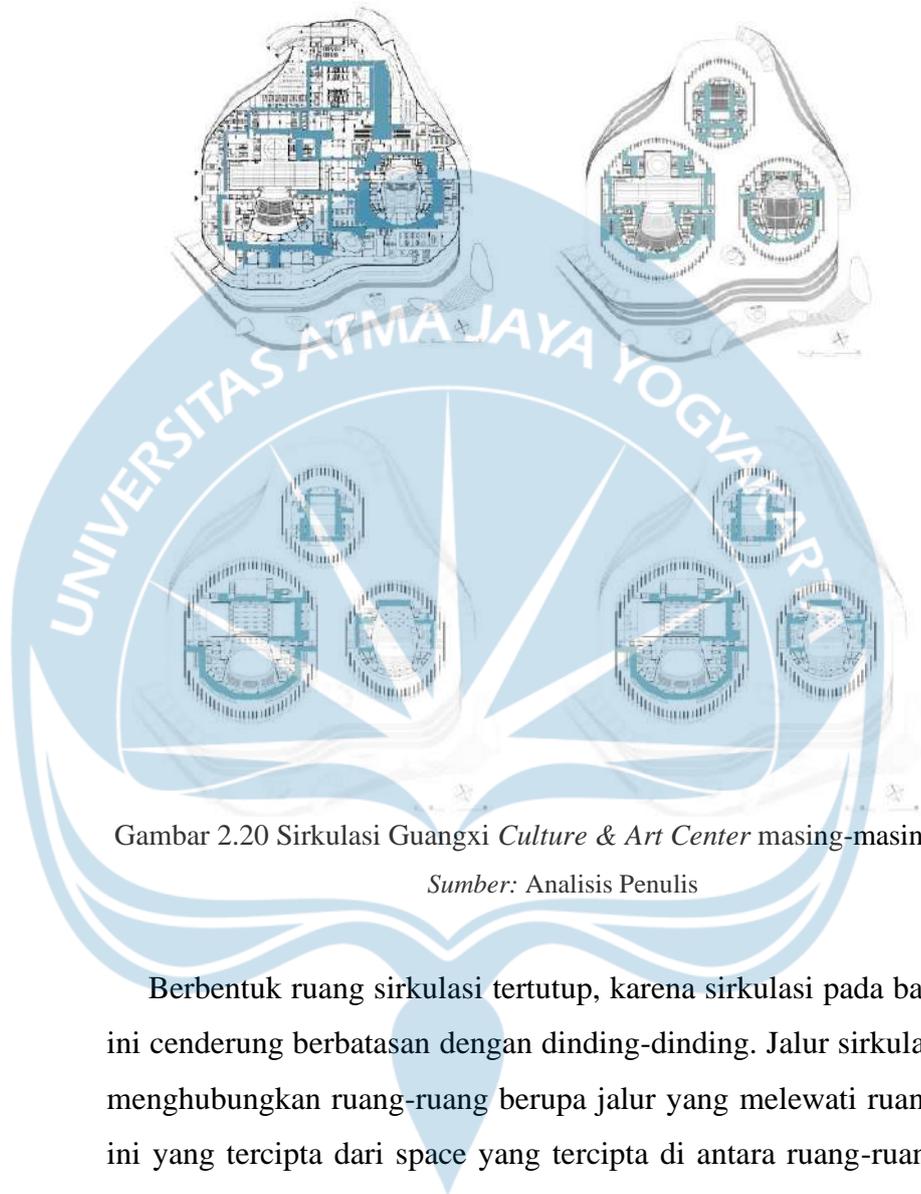


Gambar 2.19 Hubungan antar ruang masing-masing lantai

Sumber: Analisis Penulis

Ruang-ruang pada Guangxi Culture & Art Center dihubungkan oleh suatu ruang besar yang merupakan ruang utama dari masing-masing massa, ruang ini mendominasi tata ruang keseluruhan melalui dimensi ruang yang paling besar.

Sirkulasi



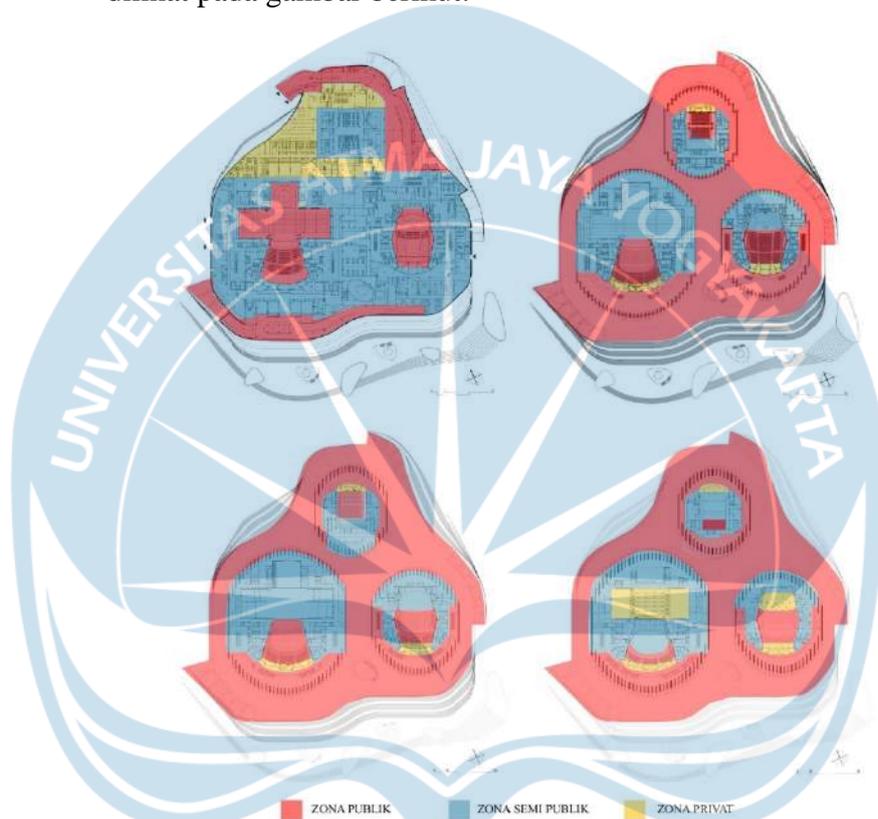
Gambar 2.20 Sirkulasi Guangxi Culture & Art Center masing-masing lantai

Sumber: Analisis Penulis

Berbentuk ruang sirkulasi tertutup, karena sirkulasi pada bangunan ini cenderung berbatasan dengan dinding-dinding. Jalur sirkulasi yang menghubungkan ruang-ruang berupa jalur yang melewati ruang, jalur ini yang tercipta dari space yang tercipta di antara ruang-ruang yang berdekatan.

Zoning Horizontal

Zoning Horizontal pada *Guangxi Culture & Art Center* terbagi atas ruang-ruang dengan tingkat kualitas privasi. Zonasi horizontal dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.21 Zoning Horizontal *Guangxi Culture & Art Center* masing-masing lantai

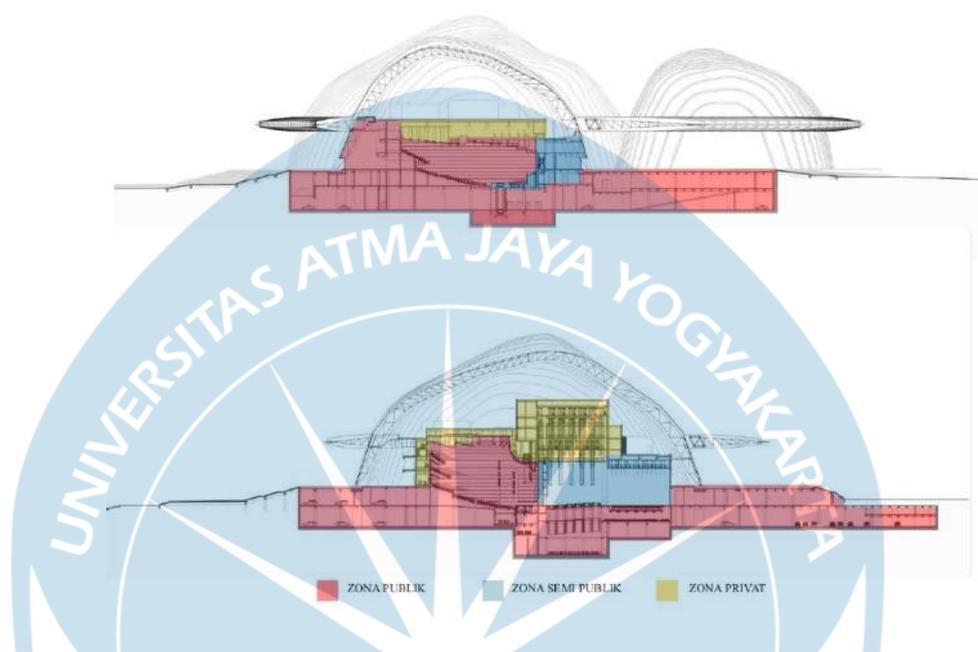
Sumber: Analisis Penulis

Zona publik mendominasi zoning pada bangunan ini, dan zona privat menjadi yang paling sempit areanya, zona publik diletakan pada area terluar ruangan melingkupi zona semi publik dan zona privat. Pada lantai 1 zona publik dan privat lebih dominan dibanding zona publik, hal ini dikarenakan pengkhususan area ruang seperti area pengelola, area kelas dan service.

Zonasi Vertikal

Zonasi vertikal pada bangunan ini tidak memiliki pengelompokan khusus jika dilihat dari denah, namun zona privat dan zona semi publik

cenderung berada dibagian atas bangunan, namun zona publik tetap lebih dominan dibanding zona privat dan zona semi publik



Gambar 2.22 Zoning Horizontal Guangxi *Culture & Art Center* masing-masing lantai

Sumber: Analisis Penulis

2.4.2 *Cultural Center* di Stjørdal

The *Cultural Center* of Stjørdal adalah pusat kebudayaan yang berada di kota Stjørdal di Norwegia. Bangunan menjadi pusat budaya yang baru menggantikan fasilitas yang ada di Stjørdal yang berusia 50 tahun dan dianggap terlalu kecil untuk kota yang berkembang pesat. Bangunan ini menjadi pusat kegiatan masyarakat untuk dapat mengembangkan kemampuan dan bakat di bidang kebudayaan. Bangunan ini terdiri dari tiga lantai yang juga memiliki basement dengan total luas lantai 11500 m².



Gambar 2.23 *Cultural Center* di Stjørdal

Sumber: Analisis Penulis

Pusat ini akan menjadi platform untuk konsep budaya di bidang seni, tari, musik, film, dan media lainnya. Pusat Kebudayaan Stjørdal menjadi tempat yang menginspirasi yang memberikan pengunjung pengalaman dan peluang baru untuk tampilan dan pengembangan pribadi.

Gambaran Site

Stjørdal adalah pusat transportasi regional di Norwegia, terletak tepat di utara Bandara Trondheim, Værnes, dan di sepanjang pantai Trondheimsfjord, sebuah jalan masuk Laut Norwegia.

Konsep

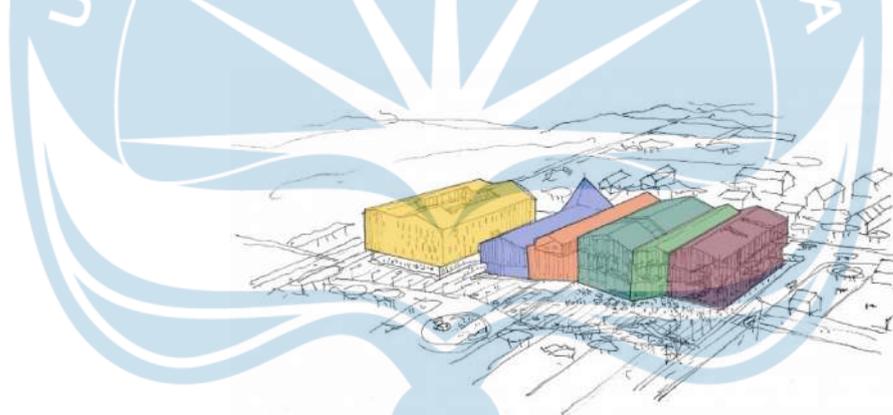


Gambar 2.24 Konsep *The Cultural Center* of Stjørdal

Sumber: Analisis Penulis

Desain dari The Cultural Center of Stjørdal terinspirasi oleh sejarah dan budaya dari Kota Stjørdal. Kebudayaan Stjørdal dirancang untuk menjadi tempat yang menginspirasi yang memberikan pengalaman dan peluang baru kepada para pengunjung, sehingga berkontribusi kota, budaya dan pengalaman berarsitektur. Arsitektur Stjørdal menampilkan bangunan bertingkat rendah dan struktur kayu beratap tinggi tradisional, warisan dan skala yang ditafsirkan ulang dalam desain Pusat Kebudayaan. Atapnya berbentuk gigi gergaji yang tingginya bervariasi dari 14 sampai 18 m, bagian di atas gereja menjulang di puncak menara. Strukturnya juga menampilkan beberapa bagian kantilever yang menonjol keluar dari fasad bertingkat rendah, beberapa dengan atap pelana.

Transformasi



Gambar 2.25 Massa dari The *Cultural Center* of Stjørdal

Sumber: Analisis Penulis

- Massa terdiri dari enam buah balok yang disusun secara linier ditempatkan dengan merespon bentuk site dan massa-massa ini disusun dengan perbedaan ukuran.
- Massa-massa dihubungkan menjadi satu kesatuan dan diberi bentuk atap tradisional pada bagian atas bangunan
- Volume massa pada sisi barat daya mendominasi dalam ukuran, sehingga menegaskan bahwa terdapat sebuah fungsi yang menjadi salah satu prioritas pada sebuah bangunan.

Ruang:

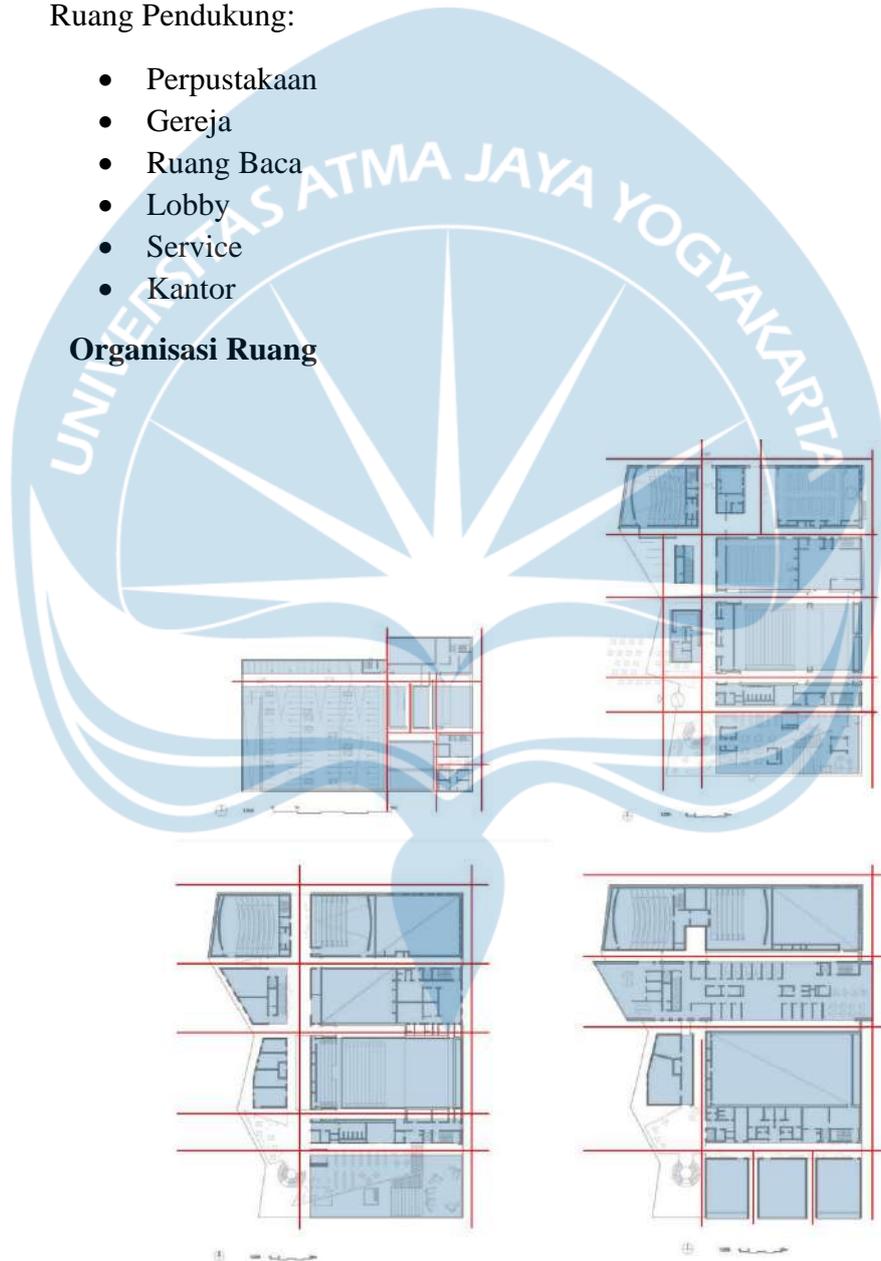
Ruang Utama:

- Movie Theatre
- Music hall

Ruang Pendukung:

- Perpustakaan
- Gereja
- Ruang Baca
- Lobby
- Service
- Kantor

Organisasi Ruang



Gambar 2.26 Organisasi ruang *Cultural Center* di Stjørdal

Sumber: analisis penulis

Organisasi ruang pada *The Cultural Center of Stjørdal* berbentuk grid, dimana posisi ruang-ruang diatur oleh pola atau bidang grid, sehingga menciptakan keteraturan letak dari ruang-ruang pada bangunan. Dilihat dari ruang-ruang di dalam *The Cultural Center of Stjørdal* terdiri dari hubungan ruang yang mencakup ruang lain yang lebih kecil di dalamnya. Pada bagian *gallery* dan perpustakaan bentuk ruang diorientasikan dalam bentuk lain, sehingga ruang-ruang yang lebih kecil dapat menarik perhatian. Jika dilihat dari denah, bangunan ini memiliki hubungan ruang yang bersebelahan, sehingga fungsi dari ruang-ruang memiliki fungsi yang jelas.

Pencapaian

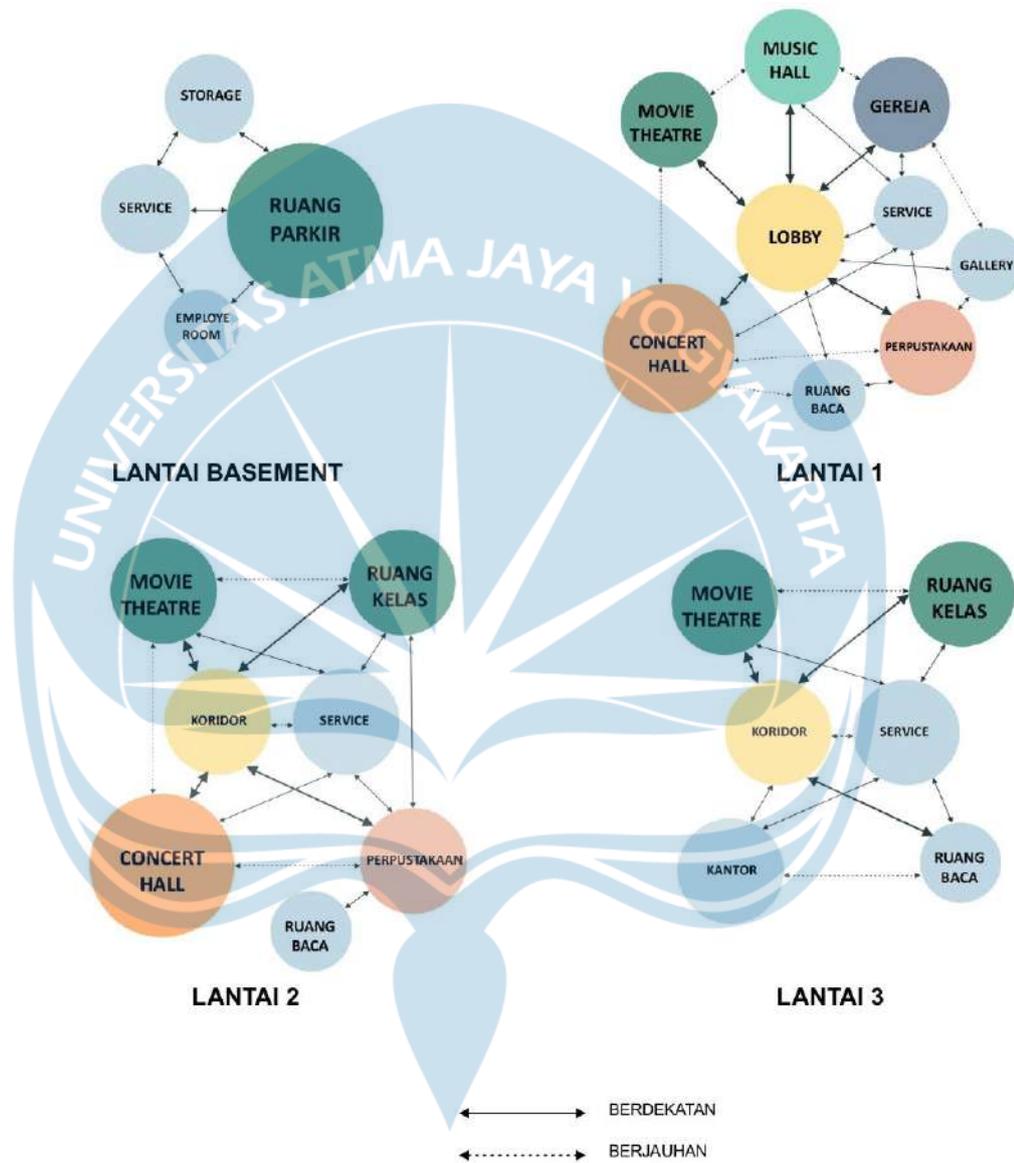


Gambar 2.27 Pencapaian tersamar

Sumber: Analisis Penulis

Pencapaian bangunan disusun secara tersamar dengan membelokkan pencapaian menuju pintu masuk sehingga ketika ingin mencapai bangunan ini, secara tidak langsung memperlihatkan perspektif dari bangunan ini yang lebih menarik dan ingin ditampilkan.

Hubungan Ruang



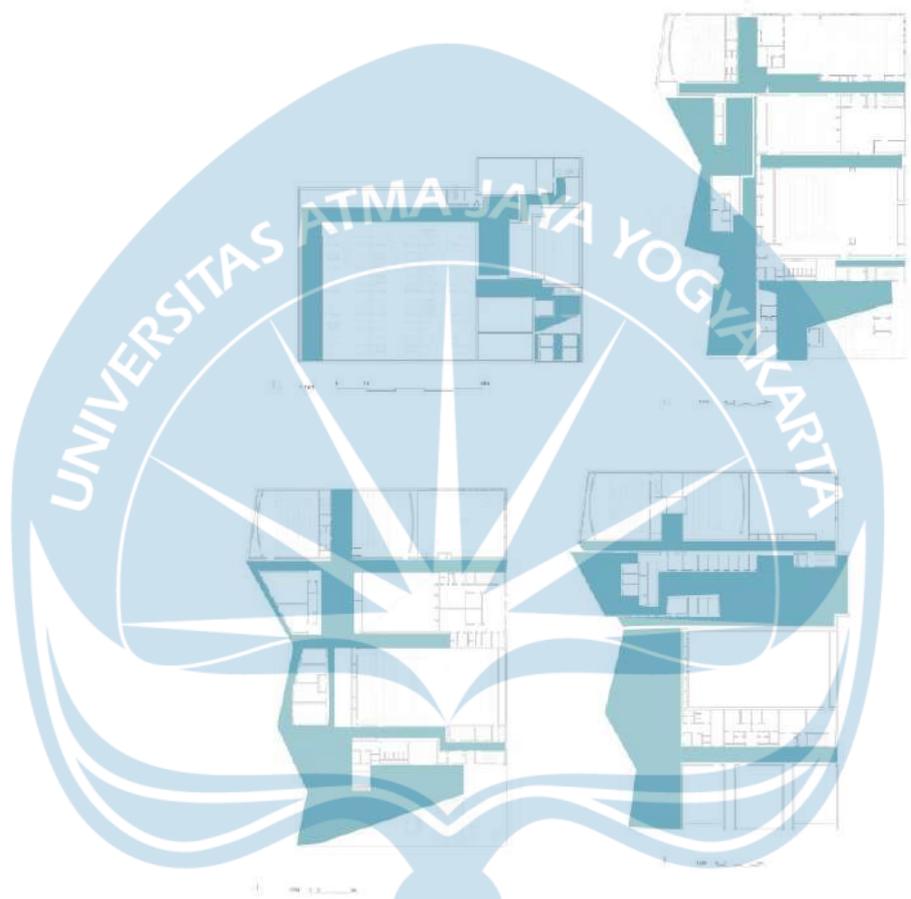
Gambar 2.28 Hubungan ruang masing-masing lantai

Sumber: Analisis Penulis

Ruang-ruang dihubungkan melalui ruang bersama berupa lobby dan kodiror. Ruang-ruang disusun berbentuk ruang-ruang yang bersebelahan, ruang-ruang ini kemudian menciptakan suatu ruang pemisah diantara ruang-ruang yang bersebelahan. Bidang pemisah

dapat membatasi pencapaian visual sehingga masing-masing ruang menciptakan karakter masing-masing melalui bentuk dan fungsi ruang.

Sirkulasi



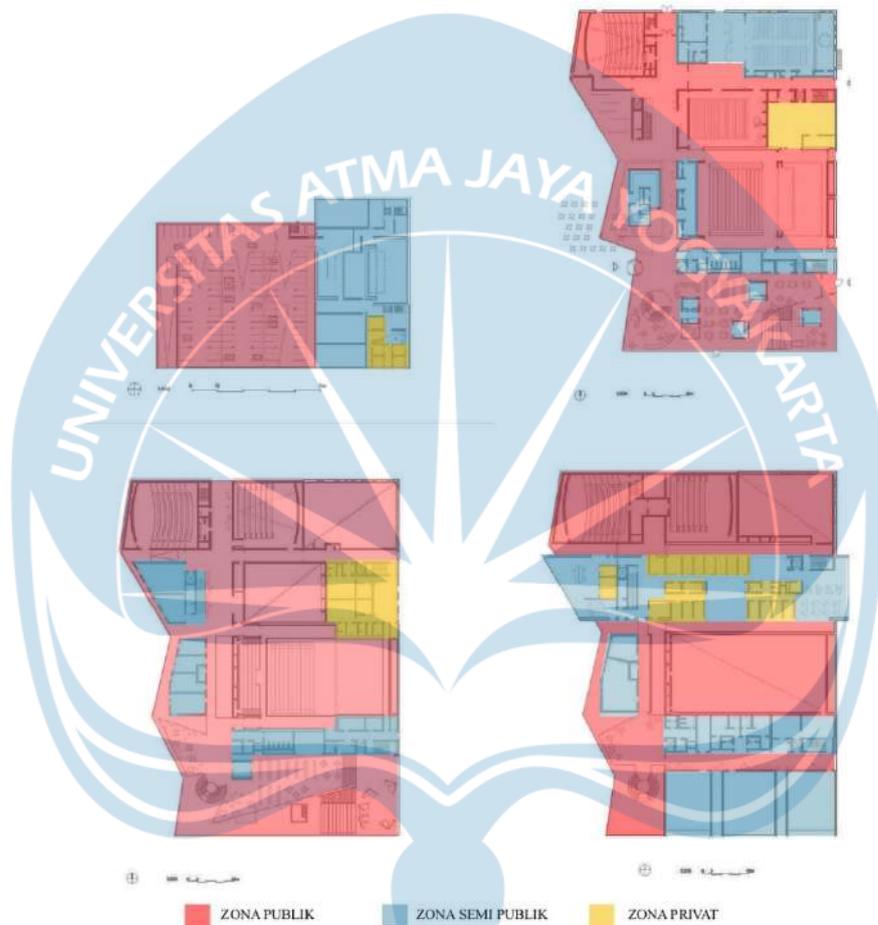
Gambar 2.29 Jalur sirkulasi tiap lantai

Sumber: Analisis Penulis

berbentuk ruang sirkulasi terbuka pada satu sisi, bentuk sirkulasi ini memungkinkan kontinuitas visual dengan ruang-ruang yang dihubungkan. Jalur sirkulasi yang menghubungkan ruang-ruang berbentuk jalur yang melewati ruang-ruang lain dengan maksud untuk mempertahankan integrasi antar ruang-ruang yang dilewatinya.

Zonasi Horizontal

Zoning Horizontal pada Guangxi *Culture & Art Center* terbagi atas ruang-ruang dengan tingkat kualitas privasi. Zonasi horizontal dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.30 Zoning Horizontal Guangxi *Culture & Art Center* masing-masing lantai

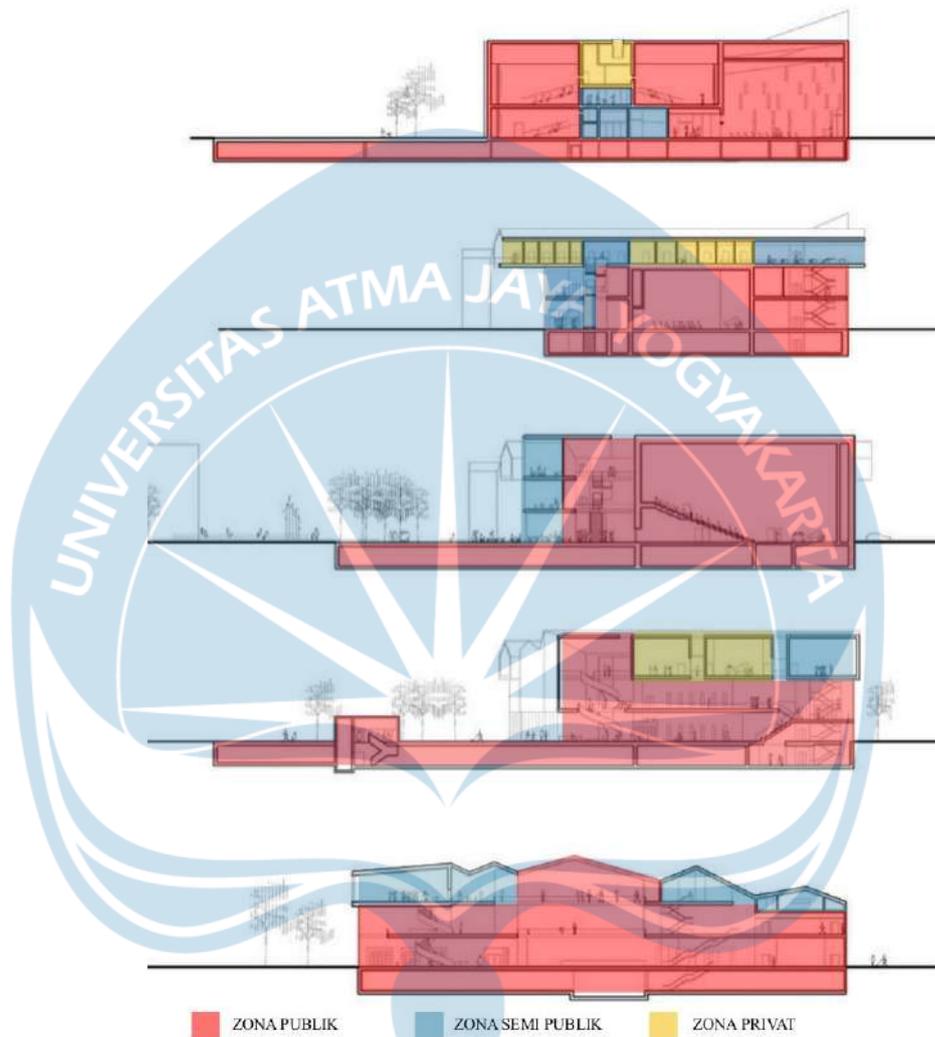
Sumber: Analisis Penulis

Zona publik mendominasi zoning pada bangunan ini, zona semi publik memiliki letak yang menyebar sedangkan zona privat lebih banyak terletak di bagian tengah.

Zonasi Vertikal

Zonasi vertikal pada bangunan ini berbentuk hirarki, semakin tinggi lantainya zona publik yang dimiliki semakin sedikit. Zona publik mendominasi bangunan dari lantai basement sampai lantai 2,

sedangkan pada lantai 3 bangunan cenderung diperuntukan untuk zona servis dan zona semi publik.



Gambar 2.31 Zoning Vertikal Guangxi *Culture & Art Center*

Sumber: Analisis Penulis

2.4.3 Setu Babakan Kampung Betawi Jakarta

Setu Babakan merupakan suatu kawasan yang berbentuk yang berfungsi sebagai kawasan pelestarian warisan budaya Betawi. Setu Babakan terletak di Srengseng, Sawah, kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta. Kawasan ini berfungsi untuk mengetahui dan mempelajari kebudayaan Betawi melalui rumah adat Betawi, kehidupan masyarakatnya, dialek bahasa, upacara adat seperti Penganten Sunat, Pindah Rumah,

Khatam Qur'an dan Njuh Bulan dan juga melalui kesenian tradisional yaitu seni tari seperti Tari Topeng, Tari Lenggang Nyai dan Tari Narojeng, seni musik contohnya Marawis dan Tanjidor serta seni drama.

Kawasan Setu Babakan terbagi menjadi tiga zona utama, yaitu:

Zona A: Pelestarian Budaya Betawi, wilayah ini difungsikan sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi, dengan luas 3,2 ha, zona ini terdiri dari rumah adat Betawi, gedung serbaguna, ruang teater tertutup, perpustakaan dan galeri.

Zona B: Pusat Kuliner Betawi, pada zona ini terdapat sekitar 250 pedagang kuliner, dengan luas 3.700 m².

Zona C: Studi Budaya, wilayah ini terdiri dari replika perkampungan Betawi sebanyak 16 buah rumah dengan luas lahan 3,2 ha.



Gambar 2.32 Gedung museum sejarah dan purbakala

Sumber: <http://dprd-dkijakartaprov.go.id>



Gambar 2.33 Amphiteatre Situ Babakan pada zona a

Sumber: <https://jakarta.tribunnews.com>



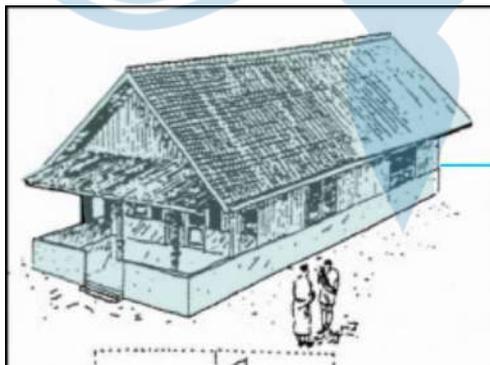
Gambar 2.34 Gedung kesenian dan serbaguna

Sumber: <https://megapolitan.kompas.com>

Gambaran Site

Setu Babakan terletak di Jl. Moch. Kahfi II RT 009 / RW 008, Kel. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan yang berdekatan dengan Danau Mangga Bolong dan Danau Babakan.

Konsep



Gambar 2.35 Gedung kesenian dan serbaguna

Sumber: analisis penulis

Kampung Betawi Setu Babakan mempertahankan arsitektur daerah yaitu arsitektur Betawi yang diadaptasi melalui ke dalam desain, arsitektur Betawi dipadukan dengan arsitektur modern untuk menghasilkan

kualitas ruang yang fleksibel terhadap zaman dengan tetap berpegang pada arsitektur tradisional. Dalam penerapan desainnya Kampung Betawi Setu Babakan juga memperhatikan aspek lingkungan melalui sistem pemeliharaan lingkungan yang berorientasi pada potensi kawasan perairan.

Transformasi



Gambar 2.36 Massa dari bangunan-bangunan di Setu Babakan Kampung Betawi
Jakarta

Sumber: Analisis Penulis

- Kawasan ini terdiri dari banyak massa yang mewadahi fungsi masing-masing. Massa bangunan secara umum memiliki bentuk yang sama yaitu balok yang diberikan atap berbentuk joglo Betawi.
- Terdapat satu massa bangunan yang berbentuk silinder, menjadi tekanan dan hirarki kawasan melalui perbedaan bentuk yang dimilikinya.

Ruang:

Ruang utama:

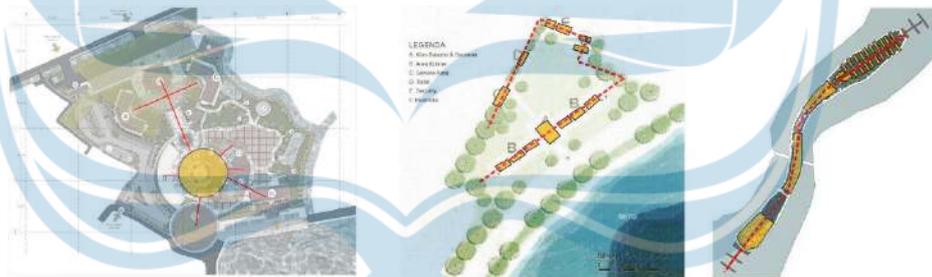
- Amphitheater
- Gedung kesenian serbaguna
- Pusat pendidikan & pelatihan seni budaya
- Museum sejarah

Ruang pendukung:

- Pusat informasi
- Wisma betawi

- Gazebo
- Service
- Kios Busana & Souvenir
- Area Kuliner
- Mushola
- Resort
- Loby
- Convention hall
- Kitchen
- Restorant
- Pusaat penjualan barang seni
- Studio
- Security

Organisasi Ruang



Gambar 2.37 Masterplan Setu Babakan Kampung Betawi Jakarta

sumber: PBB Setu Babakan (2015)

Organisasi ruang pada Zona A berbentuk terpusat, dengan pusat area panggung dan *amphitheatre*, ruang-ruang lain pada Zona A terletak mengelilingi panggung dan *amphitheatre* yang terletak di bagian tengah wilayah. Organisasi ruang pada Zona B dan Zona C berbentuk linear, hal ini dikarenakan bentuk site yang memanjang, sehingga ruang-ruang disusun secara berderet. Terdapat beberapa jenis hubungan ruang pada Kampung Betawi Setu Babakan yaitu ruang-ruang yang saling dihubungkan oleh sebuah ruang bersama yang seba gian besar terdapat di Zona A dan ruang-ruang yang bersebelahan pada Zona B dan Zona C.

Pencapaian

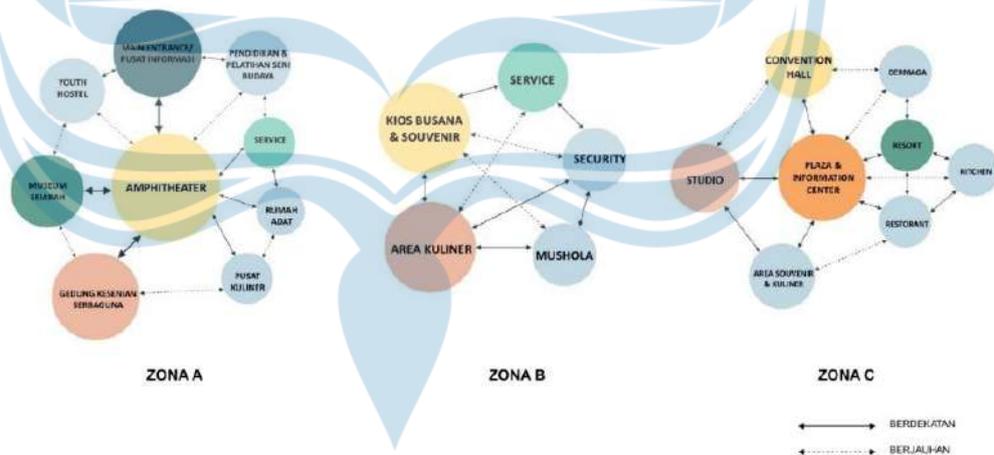


Gambar 2.38 Akses masuk Setu Babakan Kampung Betawi Jakarta

Sumber: Analisis Penulis

Pencapaian kawasan disusun secara tersamar dengan mencabangkan pencapaian menuju pintu masuk masing-masing bangunan sehingga memperlihatkan perspektif dari bangunan ini yang lebih menarik dan ingin ditampilkan.

Hubungan Ruang



Gambar 2.39 Hubungan ruang masing-masing zona

Sumber: Analisis Penulis

Ruang-ruang dihubungkan oleh suatu ruang besar yang merupakan ruang utama dari masing-masing massa, ruang ini mendominasi tata ruang keseluruhan melalui dimensi ruang yang paling besar.

Sirkulasi

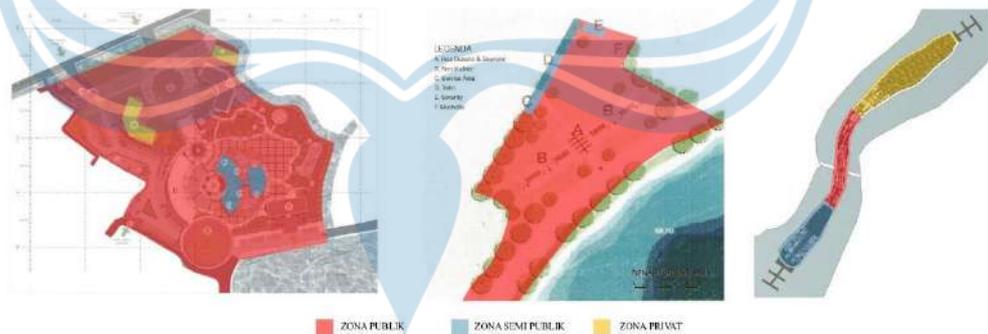


Gambar 2.40 Jalur Sirkulasi masing-masing zona

Sumber: Analisis Penulis

sirkulasi berbentuk terbuka pada satu sisi, bentuk sirkulasi ini memungkinkan penglihatan keluar sebagai titik tekanan visual. jalur sirkulasi yang menghubungkan ruang-ruang berupa jalur yang melewati ruang-ruang lain dengan maksud untuk mempertahankan integrasi antar ruang-ruang yang dilewatinya.

Zoning Horizontal



Gambar 2.41 Zoning Horizontal Setu Babakan Kampung Betawi Jakarta masing-masing lantai

Sumber: Analisis Penulis

Zona A dan Zona B didominasi oleh zona publik, zona privat dan zona publik memiliki ukuran yang sangat kecil, hal ini dimungkinkan dikarenakan fungsi dari bangunan yang sebagian besar digunakan untuk acara dan kegiatan yang sifatnya umum. Pada Zona C pembagian zonasi memiliki ukuran yang relatif sama pada bagian utara difungsikan

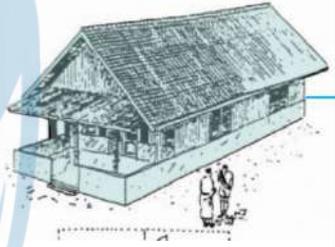
sebagai zona privat, pada bagian tengah digunakan sebagai zona publik dan pada bagian selatan digunakan sebagai zona semi publik.

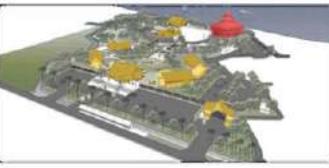
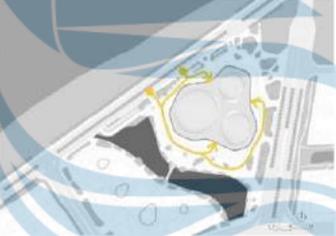
Zonasi Vertikal

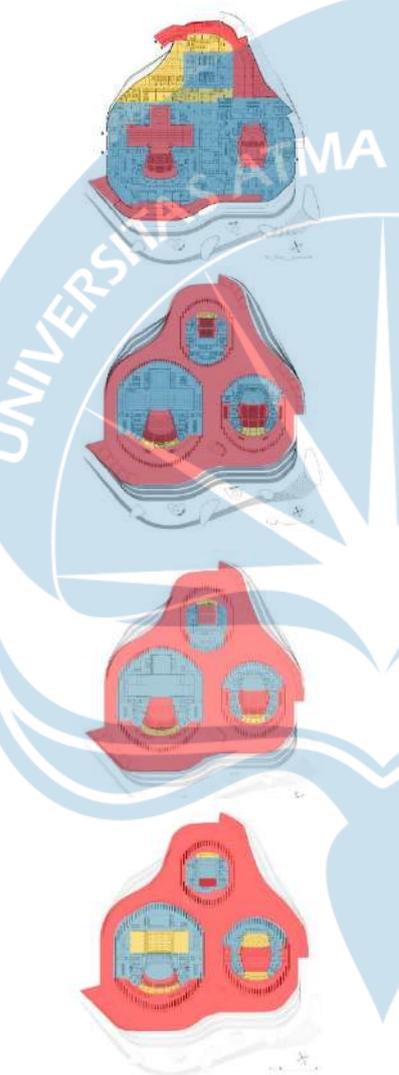
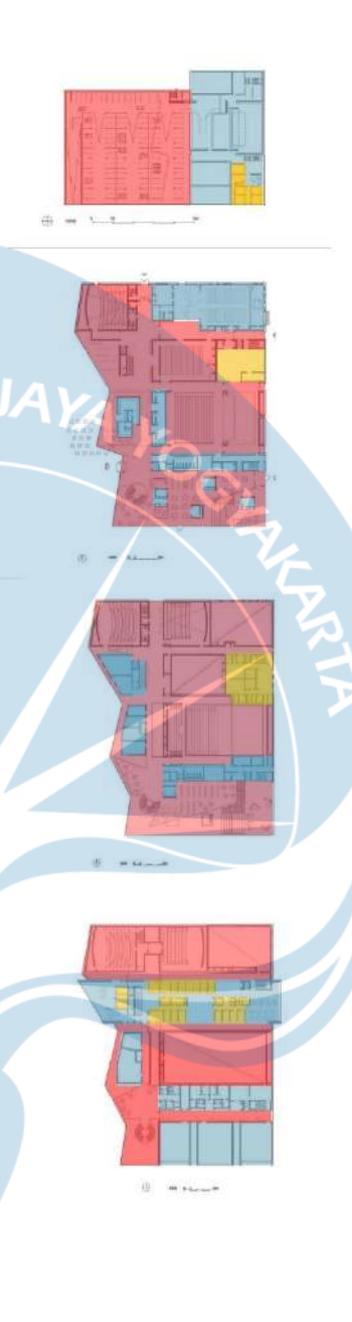
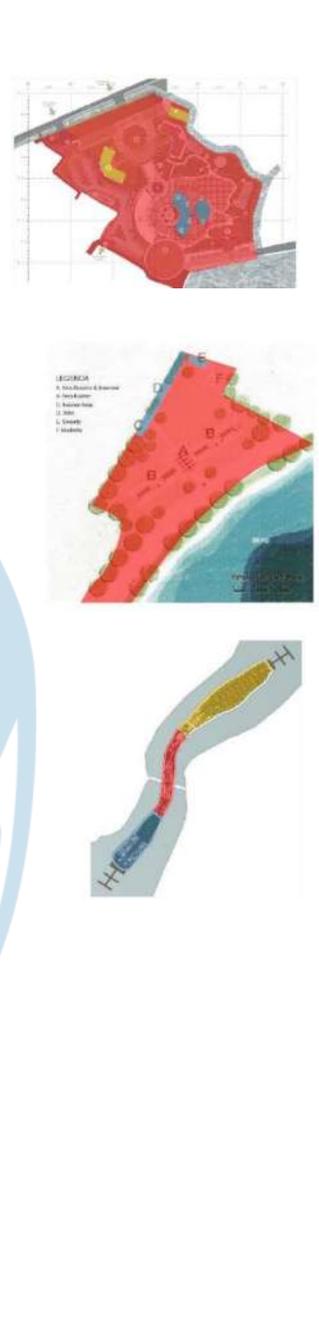
Sebagian besar Bangunan Setu Babakan Kampung Betawi memiliki satu lantai sehingga tidak ada pengkhususan dalam zonasi vertikal.

2.4.4 Komparasi Preseden

Tabel 2.6 Komparasi preseden berdasarkan beberapa kriteria

Kriteria	Guangxi Culture & Art Center	Cultural Center di Stjørdal	Setu Babakan Kampung Betawi Jakarta
Lokasi	Nanning, Guangxi, China	kota Stjørdal di Norwegia	Setu Babakan Kampung Betawi Jakarta
Luas	113.764 m ²	11500 m ² .	6,67 ha.
KONSEP	  <p>Bentuk bangunan diadaptasi dari bentuk formasi Gunung Karst di sepanjang Sungai Li, bentuk dari gunung ini dipadukan dengan pola-pola garis sehingga menciptakan bentuk yang unik di ketiga massa bangunan.</p>	  <p>Desain dari The Cultural Center of Stjørdal terinspirasi oleh sejarah dan budaya dari Kota Stjørdal</p>	  <p>Mempertahankan arsitektur daerah yaitu arsitektur Betawi yang diadaptasi melalui ke dalam desain, arsitektur Betawi dipadukan dengan arsitektur modern untuk menghasilkan kualitas ruang yang fleksibel terhadap zaman dengan tetap berpegang pada arsitektur tradisional.</p>

<p style="text-align: center;">TRANSFORMASI</p>	 <p>Mengambil bentuk dasar segi enam pada masing-masing maassa yang kemudian mengalami transformasi</p>	 <p>Massa terdiri dari enam buah balok yang disusun secara linier ditempatkan dengan merespon bentuk site dan massa-massa ini disusun dengan perbedaan ukuran.</p>	 <p>Kawasan ini terdiri dari banyak massa yang mewardahi fungsi masing-masing. Massa bangunan secara umum memiliki bentuk yang sama yaitu balok yang diberikan atap berbentuk joglo Betawi.</p>
<p style="text-align: center;">PENCAPAIAN</p>	 <p>Pencapaian berputar (spiral)</p>	 <p>Pencapaian tersamar dengan membelokkan pencapaian menuju pintu masuk</p>	 <p>Pencapaian kawasan disusun secara tersamar dengan mencabangkan pencapaian menuju pintu masuk</p>
<p style="text-align: center;">SIRKULASI</p>	<p>Dihubungkan oleh suatu ruang besar yang merupakan ruang utama dari masing-masing massa, ruang ini mendominasi tata ruang keseluruhan melalui dimensi ruang yang paling besar.</p>	<p>Berbentuk ruang sirkulasi terbuka pada satu sisi, bentuk sirkulasi ini memungkinkan kontinuitas visual</p>	<p>sirkulasi berbentuk terbuka pada satu sisi, bentuk sirkulasi ini memungkinkan penglihatan keluar sebagai titik tekanan visual</p>
<p style="text-align: center;">ZONASI HORIZONTAL</p>	<p>Berbentuk ruang sirkulasi tertutup, karena sirkulasi pada bangunan ini cenderung berbatasan dengan dinding-dinding. Jalur sirkulasi yang menghubungkan ruang-ruang berupa jalur yang melewati ruang</p>	<p>Zona publik mendominasi zoning pada bangunan ini, zona semi publik memiliki letak yang menyebar sedangkan zona privat lebih banyak terletak di bagian tengah.</p>	<p>Zona A dan Zona B didominasi oleh zona publik, zona privat dan zona publik memiliki. Pada Zona C pembagian zonasi memiliki ukuran yang relatif sama</p>

	<p>Zona publik mendominasi zoning pada bangunan ini, zona semi publik memiliki letak yang menyebar sedangkan zona privat lebih banyak terletak di bagian tengah.</p> 		
<p>ZONASI VERTIKAL</p>	<p>Tidak memiliki pengelompokan khusus jika dilihat dari denah, namun zona privat dan zona semi publik cenderung berada dibagian atas bangunan</p>	<p>Zonasi vertikal pada bangunan ini berbentuk hirarki, semakin tinggi lantainya zona publik yang dimiliki semakin sedikit</p>	<p>Setu Babakan Kampung Betawi Jakarta seluruh bangunan terdiri dari satu lantai saja sehingga zonasi vertikal sehingga bangunan ini tidak memiliki zonasi vertikal</p>

Sumber: Analisis Penulis

2.4.5 Kesimpulan Studi Preseden Tipologi Pusat Seni dan Budaya

Berdasarkan studi banding pada ketiga bangunan yang memiliki tipologi sebagai pusat seni dan budaya, yaitu *Guangxi Culture & Art Center*, *Cultural Center* di Stjørdal dan Setu Babakan Kampung Betawi Jakarta. Ditemukan beberapa kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai acuan perancangan Pusat Seni dan Budaya Sumatera di Lampung Selatan, antara lain:

- a. Konsep pada pusat seni dan budaya dengan mengadaptasi budaya lokal ke dalam desain dan merespon lingkungan dimana bangunan tersebut berada yang diwujudkan melalui bentuk bangunan (form), tampilan fasad (façade) dan elemen-elemen estetika.
- b. Fungsi dari pusat seni dan budaya mencakup kegiatan rekreasi, edukasi dan pengembangan di bidang kesenian dan kebudayaan.
- c. Jenis-jenis ruang yang terdapat pada pusat seni dan budaya diantaranya adalah galeri, auditorium, studio, ruang latihan, perpustakaan, ruang serba guna, kios dan food court.
- d. Organisasi ruang terpusat pada auditorium dan amphiteatre sebagai fungsi yang lebih dominan dan memiliki ukuran yang lebih besar dibanding ruang-ruang lain.
- e. Untuk memperlihatkan citra bangunan yang menarik maka pencapaian pada pusat seni dan budaya disusun secara tersamar, sehingga memperpanjang waktu guna memperlihatkan perspektif bangunan yang ingin ditampilkan.
- f. Ruang-ruang pada pusat seni dan budaya secara umum dihubungkan oleh sebuah ruang yang mewadahi kegiatan utama dari pusat seni dan budaya.
- g. Zonasi horizontal di dominasi oleh ruang publik, zona semi publik memiliki letak yang menyebar sedangkan zona privat terletak di sudut-sudut bangunan.

- h. Zonasi vertikal dari pusat seni dan budaya tidak memiliki pengelompokan khusus jika dilihat dari denah, namun zona privat dan zona semi publik cenderung berada dibagian atas bangunan.

